

SELF HARM PADA REMAJA PUTRI DI KOTA MEDAN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

OLEH :

ANGGI DESFRILIA SEPTIA PUTRI

16.860.0100



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2022

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 26/11/22

Access From (repository.uma.ac.id)26/11/22

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi Universitas
Medan Area Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Derajat Sarjana (S1) Psikologi

Pada Tanggal

27 September 2022

Mengesahkan Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

Dekan



Dewan Penguji:

Tanda Tangan

1. Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog
2. Annawati Dewi Purba, S.Psi, M.Si
3. Istiana, S.Psi, M.Pd, M.Psi
4. Dr. Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang telah saya susun, sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh, dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 27 September 2022



Anggi Desfrilia Septia Putri
16.8600.100

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anggi Desfrilia Septia Putri

NPM : 16.860.0100

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Self Harm pada Remaja Putri di Kota Medan”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan) dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan 27 September 2022



(Anggi Desfrilia Septia Putri)

***Self Harm* pada Remaja di Kota Medan**

Anggi Desfrilia Septia Putri

16.860.0100

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perihal perilaku *self harm* pada remaja putri di kota Medan dimana studi ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan *self harm*, alasan melakukan *self harm*, jenis *self harm*, dan siklus *Self harm*. Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi dengan dua responden remaja awal perempuan yang melakukan *self harm*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa responden pertama melakukan tindakan *self harm* karena faktor sosial sedangkan pada responden kedua melakukan tindakan *self harm* karena faktor sosial dan keluarga, kedua responden melakukan *self harm* dengan alasan untuk mengalihkan perhatian, melepaskan ketegangan, menghindari mati rasa dan untuk mengekspresikan rasa sakit, dan untuk menghukum dirinya sendiri. Jenis *self harm* yang dilakukan oleh kedua responden adalah menyayat lengan dengan benda tajam dan mememarkan dirinya sendiri. Siklus *self harm* yang berulang mulai dari emosi negatif (rasa marah/sedih), dilanjutkan dengan timbulnya ketegangan, hingga akhirnya melakukan tindakan *self-harm*, sampai menimbulkan efek positif (lega) dan efek negatif (merasa bersalah). Kelega yang diperoleh dari melakukan *self harm* menyebabkan kecanduan sehingga sulit untuk berhenti melakukan tindakan *self harm*

Kata kunci : Remaja, *Self harm*, *cutting*

Self Harm in Adolescent Girl in the city of Medan

Anggi Desfrilia Septia Putri
16.860.0100

ABSTRACT

This study discusses self-harm behavior in adolescent girl in the city of Medan where this study aims to determine the factors that influence adolescents to do self-harm, reasons for doing self-harm, types of self-harm, and self-harm cycles. This study uses qualitative research methods so that data collection is done by interview and observation with two girl early adolescent respondents who did self harm. The results of this study stated that the first respondent did self harm due to social factors while the second respondent did self harm due to social and family factors, the second respondent did self harm with reasons to distract, release tension, avoid numbness and to express pain, and also to punish herself. The type of self-harm that the two respondents did was cutting their arms with sharp objects and bruising themselves. The cycle of self-harm that repeats itself starts from negative emotions (anger/sadness), continues with tension, finally do self-harm, get the positive effects (relief) and negative effects (feeling guilty). The addictive nature of this feeling can make the stopping of self-harm difficult.

Keywords : Adolescent, Self Harm, cutting

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ *self harm* pada Remaja Putri di Kota Medan”

Pada penulisan skripsi ini, tentunya dapat terselesaikan atas dukungan dan bimbingan oleh berbagai belah pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc. selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Bapak Hasanuddin, Ph.D selaku dekan Fakultas psikologi Universitas Medan Area
3. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog selaku wakil dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
4. Ibu Istiana S.Psi, M.Pd, M.Psi selaku dosen pembimbing skripsi I yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi
5. Ibu Dr. Siti Aisyah S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing skripsi II yang juga telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi
6. Ibu Annawati Dewi Purba, S.Psi, M.Si , yang pada seminar proposal dan seminar hasil telah memberikan arahan dan masukan serta kritik yang membangun untuk penulis

7. Ibu Endang Haryati, S.Psi, M.Psi, Psikolog sebagai dosen pembimbing akademik yang telah turut memberikan masukan serta arahan pada penulisan skripsi ini
8. Terimakasih kepada kedua responden yang bersedia meluangkan waktunya, berbagi cerita dan pengalaman dengan senang hati
9. Terimakasih kepada ayah dan bunda tersayang yang selalu memberikan dukungan baik materi ataupun moral selama penulis menjadi mahasiswi di Universitas Medan Area

10. Terimakasih kepada Alfian Daulay, Shania Ulimaz, Vinny Vatika yang selalu setia memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini
11. Terimakasih Regular B1 stambuk 2016 fakultas psikologi Universitas Medan Area
12. Terimakasih kepada seluruh pegawai yang ada di fakultas Psikologi Universitas Medan

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu karena telah turut membantu, memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Tuhan yang Maha Esa membalas kebaikan kita semua dan terakhir penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua.

Medan, 27 September 2022

Penulis

Anggi Desfrilia Septia Putri

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Fokus Penelitian.....	10
D. Signifikansi Dan Keunikan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN TEORI.....	13
A. <i>Self-Harm</i>	13
1. Pengertian <i>Self-Harm</i>	13
2. Ciri-ciri perilaku <i>self harm</i>	15
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku <i>Self-Harm</i>	17
4. Alasan Remaja Melakukan <i>Self-Harm</i>	20
5. Jenis-Jenis Perilaku <i>Self-Harm</i>	23
6. Tingkatan Perilaku <i>Self-Harm</i>	28
7. Kriteria Perilaku Melukai Diri Sendiri (<i>self-injury</i>).....	30
8. Siklus <i>Self-Harm</i>	33

B. Remaja	35
1. Pengertian Remaja	35
2. Batasan Usia Remaja	36
3. Ciri-ciri remaja.....	37
4. Tugas Perkembangan Remaja.....	41
C. Paradigma Penelitian	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Tipe Penelitian	44
B. Unit Analisis	45
C. Subjek Penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Teknik Pengorganisasi dan Analisa Data.....	53
F. Teknik Pemanjapan Kredibilitas Penelitian.....	54
G. Analisis data.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Identitas Responden dan Informan	58
B. Analisis Interpersonal	58
C. Analisis Antar Personal.....	94
D. Pembahasan.....	104
BAB V PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Gambaran Umum Responden.....	58
Tabel 2. Gambaran Umum Informan.....	58
Tabel 3. Jadwal penelitian responden 1.....	59
Tabel 4. Jadwal Penelitian Informan 1.....	59
Tabel 5. Analisis Interpersonal Responden 1.....	68
Tabel 6. Jadwal penelitian responden 2.....	77
Tabel 7. Jadwal Penelitian Informan 2.....	77
Tabel 8. Analisis Interpersonal Responden 2.....	85
Tabel 9. Analisis Antarpersonal Responden I dan Responden II.....	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Siklus <i>self harm</i>	34
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Informed Consent, lembar persetujuan responden dan informan
2. Pedoman wawancara dan observasi
3. Surat keterangan
4. Verbatim Responden dan Informan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, memiliki arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1980). Awal masa remaja berlangsung kira – kira dari usia tiga belas tahun, dan akhir remaja bermula dari usia 16 dan 17 tahun sampai dengan delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum (Sarwono, 2016).

Pandangan “*storm-and-stress*” yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa bergolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (mood) menurut G. Stanley Hall dalam (Santrock, 2012). Pada periode “*storm-and-stress*” terjadi ketegangan emosi yang meninggi diakibatkan oleh perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 1980). Masa remaja dianggap sebagai masa usia bermasalah karena pada masa ini remaja baik laki-laki maupun perempuan memiliki masalah yang sulit diatasi. Karena ketidakmampuan remaja untuk mengatasi masalahnya sendiri dengan cara yang mereka yakini, banyak remaja pada akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka (Hurlock, 1980).

Berkaitan dengan masalah di masa remaja, ada beberapa masalah yang cenderung muncul pada masa remaja yaitu konflik dengan orangtua, suasana hati yang berubah-ubah (*mood swings*) dan depresi serta tingginya angka perilaku ceroboh, pelanggaran hukum dan tindakan yang beresiko (Wade & Tavris, 2007).

Pola emosi pada masa remaja adalah sama dengan pola emosi pada masa kanak-kanak seperti rasa amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih dan kasih sayang. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat, dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka. Remaja tidak mengungkapkan emosinya dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah (Hurlock, 1980)

Lazarus dan Folkman dalam (Papalia & Feldman, 2015). mengungkapkan bahwa Pada umumnya individu dapat mengelola stress dengan dua kategori besar. Pertama, mengelola stress dengan berfokus pada emosi, berisi sebuah usaha untuk mengelola emosi yang berasosiasi dengan peristiwa tertentu dengan taktik tertentu, seperti menolak untuk berpikir mengenai masalah yang dihadapi atau membingkai kembali peristiwa dalam sudut pandang positif. Kedua, bertahan pada masalah melibatkan pengarahannya terhadap isu-isu yang sedang terjadi dan mengembangkan tindakan yang berorientasi pada cara mengelola dan mengubah situasi yang buruk.

Cara melampiaskan emosi negatif yang ada di dalam diri seseorang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Salah satu cara melampiaskan tekanan psikologis yang tak tertahankan adalah dengan melakukan *self-harm*. *Self-harm* adalah masalah kesehatan mental yang signifikan pada abad ke-21. Peningkatan yang tercatat dalam berbagai perilaku, termasuk perilaku cutting dan membakar diri sendiri dengan disengaja, telah banyak dikomentari dan disesali. Sejarawan budaya terkemuka Sander Gilman dalam (Millard, 2015) baru-baru ini menulis tentang

'kesadaran masyarakat global yang tajam akan melukai diri sendiri sebagai masalah kesehatan mental utama'. Perilaku ini biasanya dimotivasi oleh keinginan untuk mengatur ketegangan emosional yang tak tertahankan, kesedihan atau mati rasa dan hampir selalu dilaporkan perilaku ini "meningkat" dan juga sering dilaporkan sebagai masalah yang terutama memengaruhi remaja.

Tanda-tanda yang muncul pada remaja, terdapat perubahan perilaku remaja yang dikaitkan dengan melukai diri sendiri (*self-harm*) atau kesulitan emosional serius lainnya, seperti perubahan dalam kebiasaan makan/tidur, peningkatan isolasi dari teman/keluarga, perubahan dalam aktivitas dan suasana hati, misalnya lebih agresif dari biasanya, turunnya nilai akademis, berbicara tentang melukai diri sendiri atau bunuh diri, menyalahgunakan narkoba atau alkohol, menarik diri dari sosial, mengungkapkan perasaan gagal, tidak berguna atau kehilangan harapan, dan menyerahkan harta benda (Hawton & Rodham, 2006).

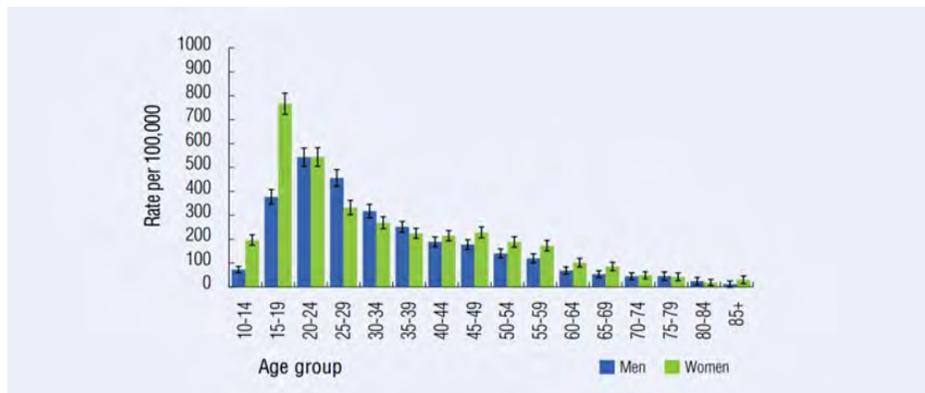
Self-harm adalah suatu tindakan dengan hasil yang tidak mematenkan di mana seseorang dengan sengaja memulai perilaku yang tidak biasa, tanpa intervensi dari orang lain, yang menyebabkan perilaku menyakiti diri sendiri (*self-harm*), atau dengan sengaja menelan suatu zat yang melebihi dosis terapi yang ditentukan atau diakui secara umum, dan yang bertujuan untuk mewujudkan perubahan yang diinginkan subjek, melalui konsekuensi fisik (WHO, 2014).

Sebelum remaja melakukan *self-harm* mungkin ada perubahan perilaku yang dikaitkan dengan *self-harm* atau kesulitan emosional serius lainnya, seperti

perubahan kebiasaan makan atau tidur, peningkatan isolasi dari teman atau keluarga, perubahan aktivitas dan suasana hati, misalnya lebih agresif dari biasanya, menurunnya nilai akademik, berbicara tentang melukai diri sendiri atau bunuh diri, menyalahgunakan narkoba atau alkohol, ditarik secara sosial, mengungkapkan perasaan gagal dan putus asa, tidak berguna atau kehilangan harapan (Hawton & Rodham, 2006).

Perilaku *Deliberate self-harm* atau melukai diri sendiri dengan sengaja adalah masalah kesehatan masyarakat yang serius. Ditandai peningkatan jumlah orang yang terlibat dalam percobaan bunuh diri telah diamati sejak pertengahan 1960-an. Namun, baru dalam dekade terakhir inilah semakin banyak penelitian tentang bunuh diri remaja dan *self-harm*. Di Inggris dan Wales ada 142.000 orang yang masuk ke bagian accident & emergency department karena *deliberate self-harm* pada setiap tahun. Diperkirakan sekitar 25.000 dari mereka yang datang ke departemen kecelakaan dan darurat adalah remaja (Fox & Hawton, 2004).

Perilaku *deliberate self-harm* atau menyakiti diri sendiri juga bisa disebut sebagai *self-injurious (self-injury)*. Sedangkan *self-cutting* atau *self-poisoning* adalah istilah yang lebih spesifik yang digunakan untuk menggambarkan perilaku tersebut. Motif yang paling umum remaja melakukan *self-harm* adalah untuk mendapatkan bantuan dari kesusahan, melarikan diri dari situasi mereka dan untuk menunjukkan kepada orang lain betapa putus asanya perasaan mereka (Hawton & Rodham, 2006).



Sumber: (National Suicide Research Foundation, 2018)

Ada pola yang mencolok dalam insiden *self-harm* ketika diteliti dan dilihat berdasarkan usia. Angka itu paling tinggi di kalangan remaja. Pada 766 per 100.000, angka puncak untuk wanita adalah di antara usia 15-19 tahun. Tingkat puncak untuk pria adalah 543 per 100.000 di antara usia 20-24 tahun. Hasil penelitian terhadap perilaku remaja usia 15 tahun menunjukkan bahwa 65,9% dari remaja melaporkan telah terlibat dalam beberapa jenis deliberate *self-harm* setidaknya sekali; 41,5% melaporkan setidaknya satu jenis *self-harm* lebih dari sekali; dan 13,8% melaporkan setidaknya satu jenis perilaku *self-harm* yang dilakukan “berkali-kali” (National Suicide Research Foundation, 2018). Dalam bukunya (Hawton & Rodham, 2006) menyatakan bahwa biasanya orang yang melakukan *self-harm* dimulai pada usia 14 atau 15 dan dapat berlanjut selama beberapa tahun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lundh, Karim, & Quilisch, 2007) bahwa sengaja merugikan diri sendiri perilaku relatif umum terjadi pada anak berusia 15 tahun di selatan Swedia. Dari siswa kelas 9 di tiga sekolah, 65,9% melaporkan telah terlibat dalam semacam *self-harm* yang disengaja setidaknya sekali, 41,5% lebih dari sekali, dan 13,8%

berkali-kali. Meskipun tidak ada perbedaan gender secara keseluruhan dalam menyakiti diri, gadis-gadis dilaporkan secara signifikan lebih dari memotong atau menyayat pergelangan tangan, lengan dan bagian tubuh lain dari anak laki-laki (Lundh, Karim, & Quilisch, 2007).

Self-harm bisa menjadi perilaku sementara yang terjadi pada remaja yang dipicu oleh tekanan tertentu dan penyelesaiannya cukup cepat, atau mungkin menjadi bagian dari pola perilaku jangka panjang yang dikaitkan dengan kesulitan emosional yang lebih serius. Di mana ada sejumlah faktor risiko yang mendasarinya. Beberapa anak muda terjebak dalam *self-harm* ringan yang berulang, seperti menggaruk permukaan kulit hingga terluka. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan *self-harm* adalah karena faktor keluarga, sosial dan individu (Hawton & Rodham, 2006).

Seperti dalam wawancara dengan remaja pelaku *self-harm* berinisial L (15) berikut ini:

“kalau lagi keadaan sedih atau sakit hati aku nyayat lengan pakai silet kadang juga numbuk dinding sampai memar kaki atau tangan...”(wawancara tanggal 12 Desember 2019).

Subjek berinisial L melakukan *self-harm* dengan cara menyayat lengan bagian kirinya dan juga mememarkan dirinya sendiri dengan cara membenturkan kaki atau tangannya ke dinding.

Salah satu melukai diri sendiri adalah *cutting* atau menyayat. Seseorang yang melukai dirinya sendiri (*self-harm*) menggunakan benda tajam untuk

menghancurkan kulit atau mengambil darah. *Selfharmers* lain mungkin membakar diri sendiri dengan menyalakan sebatang rokok yang menyala dan meletakkannya ke kulit mereka atau mememarkan diri sendiri. Perilaku ini jarang terjadi, dan namun mereka menjadi perhatian penting. Meskipun biasanya tidak mematikan, perilaku melukai diri sendiri memang membawa risiko cedera yang serius. Lebih penting, mereka biasanya menandakan masalah yang lebih besar - emosional atau tekanan. (Veague, 2008).

Jenis-jenis *self-harm* lainnya menurut (Nock, 2014) yaitu *Cutting*, overdosis obat, menelan bahan atau zat berbahaya, membakar, baik secara fisik maupun kimia, meninju, memukul dan mememarkan diri sendiri dan membenturkan kepala. Dua alasan paling umum untuk melukai diri sendiri adalah (1) untuk mengendalikan pengalaman yang sangat menyakitkan dan menakutkan dari emosi yang luar biasa, dan / atau (2) untuk melarikan diri dari perasaan mati rasa dan kosong (Plante, 2007).

Hal ini Sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan remaja berinisial D (15):

"Biasanya kalau aku lagi ngerasa stress dan banyak tekanan, aku ngelampiasinnya ya cari pisau yang tajam kak, terus yaudah aku nyayat tangan kak. Abis nyayat itu aku ngerasa lega kak walau berdarah tapi aku sama sekali gak ngerasain sakit sama sekali pas aku nyayat kak."
(wawancara tanggal 26 November 2019)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh subjek berinisial D (15), ia mengaku bahwa perilaku menyakiti diri sendiri (*self-harm*) yang dilakukannya

dengan menyayat lengan adalah cara untuk melampiaskan emosi negatif yang ada di dalam dirinya dimana, setelah menyayat lengan hingga terluka menimbulkan efek lega. Rasa lega yang timbul setelah melakukan *self-harm* adalah konsekuensi paling umum untuk *Deliberate Self-Harm* (Chapman & Gordon, 2007). Hal yang sama dinyatakan oleh (Linehan, 1993) rasa lega setelah menyayat atau membuat luka bakar pada diri sendiri sangat stabil bahkan ketika perilaku tersebut dilakukan sendirian. Maka dari itu (Whitlock, 2009) menyatakan bahwa perilaku menyakiti diri sendiri, dilakukan untuk mengatur emosi negatif yang intens.

Subjek pada penelitian ini melakukan *self-harm* dengan berbagai jenis mulai dari mememarkan atau membenturkan bagian tubuh ke dinding, dan menyayat pergelangan tangan ataupun lengan bagian dalam sebelah kiri. Penelitian mengenai *self-harm* lebih banyak dilakukan di luar negeri seperti di United Kingdom, France, Birmingham, America seperti yang dipaparkan Hawton & Rodham dalam bukunya (Hawton & Rodham, 2006).

Perilaku *Self-harm* dilakukan oleh beberapa remaja untuk melampiaskan emosi negatifnya di Medan. Melalui wawancara dengan remaja yang ada disekitar peneliti. Ada beberapa jenis perilaku *self-harm* yang dilakukan oleh remaja perempuan di Medan mulai dari menyayat dan mememarkan bagian tubuh mereka sendiri ke dinding. Tentunya tindakan *self harm* adalah suatu masalah besar yang terjadi di kalangan remaja yang harus segera ditangani, seperti yang dinyatakan dalam (DSM-5, 2013) Tindakan *Self harm* atau melukai diri sendiri tanpa ada niatan bunuh diri paling sering dimulai pada awal tahun remaja dan dapat berlanjut selama

bertahun-tahun ketika perilaku yang dihasilkan menyerupai kecanduan, luka yang ditimbulkan bisa menjadi lebih dalam dan lebih banyak.

Sebenarnya, pada masa remaja banyak hal positif yang dapat dilakukan dan dikembangkan oleh para remaja untuk mengendalikan tekanan emosional yang tak tertahankan misalnya dengan bermain permainan dan berolahraga bersama teman-teman, bersantai mengobrol dengan teman, bepergian, mengembangkan hobi, berdansa, membaca buku, menonton televisi ataupun menonton film kesukaan, dan mendengarkan radio (Hurlock, 1980).

Berdasarkan latar belakang fenomena yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai alasan melakukan perilaku *self-harm*, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *self-harm*, jenis-jenis perilaku *self-harm*, dan siklus dari perilaku *self-harm*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah alasan remaja melakukan *self-harm*?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan *self-harm*?
3. Bagaimanakah jenis-jenis *self-harm* yang dilakukan oleh remaja?
4. Bagaimanakah siklus dari perilaku *self-harm* yang dilakukan oleh remaja?

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kajian mengenai perilaku *self-harm* pada remaja. Dengan subjek penelitian remaja awal.

D. Signifikansi Dan Keunikan Penelitian

Pada penelitian ini signifikansi dan keunikan penelitian terletak pada fenomena pada remaja yang melakukan tindakan *self harm* untuk melampiaskan emosi negatifnya. Fenomena pada penelitian ini adalah remaja perempuan berusia 15 tahun yang melakukan *self-harm*. Pelaku menyakiti diri sendiri kebanyakan adalah remaja wanita seperti yang ditemukan oleh scandinavian dalam (Lundh, Karim, & Quilisch, 2007) bahwa gadis-gadis dilaporkan secara signifikan lebih banyak melakukan *cutting* atau menyayat pergelangan tangan, lengan dan bagian tubuh lain daripada anak laki-laki.

Penelitian ini bergerak dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Maidah, 2013) mengenai "*self-injury* pada mahasiswa" penelitian tersebut menggunakan responden mahasiswa (dewasa awal) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan studi kasus dan jumlah subjek sebanyak satu orang diteliti di Semarang. Hasil dari penelitiannya mengungkapkan faktor-faktor *self injury* adalah kepribadian orang tua dan pada penelitian ini juga didapatkan bentuk-bentuk *self-injury* seperti menyayat permukaan pergelangan tangan dan mencabuti rambut dengan jumlah yang banyak secara sengaja, serta mengetahui gambaran kepribadian responden dengan menggunakan alat test psikologi seperti draw a person, BAUM dan

house tree person. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Maidah, 2013) terletak pada usia responden, dan metode penelitian yang digunakan.

Untuk perbandingan lainnya, pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Khalifah, 2019), sedikit persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maidah, 2013). Akan tetapi, pada penelitian (Khalifah, 2019) hanya meneliti bentuk dan faktor penyebab *self-harm* pada remaja perempuan berusia 13-17 tahun dan diteliti di Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku *self-harm* yang dilakukan remaja menunjukkan perilaku mengukir, menggores, menyayat pada permukaan kulit, memukul diri sendiri, memukulkan badan pada benda keras dan padat hingga memar, dan tidak makan. Faktor penyebab perilaku *self-harm* adalah merasa stres hingga depresi yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan mengendalikan emosi negatif yang terpendam dalam dirinya karena beberapa permasalahan yang terjadi pada remaja seperti, tidak adanya keharmonisan dan kehangatan dalam hubungan keluarga, masalah dengan teman sebaya, bullying dan masalah asmara.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti ingin mengetahui mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi remaja putri melakukan tindakans *self harm*, alasan-alasan remaja melakukan *self harm*, jenis-jenis perilaku *self harm* yang dilakukan oleh remaja, serta siklus perilaku *self harm* yang terjadi pada remaja awal pada usia 15 tahun.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Diharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi menambah pengetahuan dalam bidang psikologi terkhusus untuk psikologi perkembangan mengenai perilaku *self-harm* pada remaja.

2. Praktis

A. Remaja

Diharapkan kedepannya dapat bermanfaat bagi remaja baik yang melakukan ataupun tidak melakukan *self-harm* dalam melampiaskan emosi. Bagi remaja yang tidak melakukan *self-harm*, agar menjauhi perilaku *self-harm* dan bagi remaja yang sudah terlanjur melakukan *self-harm* agar mencari cara yang positif dalam mengatasi ketegangan emosi

B. Orang Tua

Diharapkan kedepannya dapat bermanfaat untuk orang tua agar membekali nilai-nilai moral yang baik untuk anaknya, dan orangtua dapat menjadi tempat anak untuk bercerita, mendapatkan perhatian sekaligus menjadi tempat untuk berdiskusi ketika anak sedang mengalami permasalahan agar anak dapat menangani masalahnya dengan lebih tepat

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. *Self- Harm*

1. Pengertian *Self-Harm*

Self-harm adalah setiap perilaku yang tujuannya adalah untuk sengaja melukai diri sendiri (Hawton & Rodham, 2006). Lalu (Hawton & Rodham, 2006) mendefinisikan *deliberate self-harm* (DSH) adalah tindakan dengan hasil yang tidak fatal di mana seseorang dengan sengaja berperilaku (seperti cutting) yang dimaksudkan untuk melukai diri sendiri bahkan ada yang melakukannya dengan menelan zat yang melebihi dosis terapeutik yang ditentukan atau diakui secara umum, atau menelan zat atau benda yang tidak dapat dicerna. *Deliberate self-harm* termasuk tindakan yang disengaja untuk menyakiti diri sendiri atau overdosis, terlepas dari motivasi atau niat yang jelas. Orang yang melakukan *self-harm* tidak memiliki niat untuk bunuh diri.

Perilaku *self-harm* dapat mengungkapkan rasa putus asa yang kuat dan perlu ditanggapi dengan serius. Selain itu, beberapa orang yang tidak berniat untuk bunuh diri mungkin melakukannya karena mereka tidak menyadari keseriusan metode yang mereka pilih atau karena mereka tidak mendapatkan bantuan tepat waktu. Perilaku menyakiti diri sendiri dengan sengaja adalah perilaku yang dilakukan oleh diri sendiri, berpotensi mematikan dan merusak tubuh yang secara sosial tidak dapat diterima, perilaku ini dilakukan untuk mengurangi atau mengomunikasikan tekanan psikologis (Walsh, 2012).

Ada beberapa Istilah-istilah self-injury paling umum menurut (Sutton, 2007) diantaranya *Self-harm* (SH), *Deliberate self-harm* (DSH), *Self-injury* (SI), *Self-mutilation* (SM), *Self-inflicted violence* (SIV), *Self-injurious behaviours* (SIBs). Istilah *self-harm* dan *deliberate self-harm* terutama digunakan dalam United Kingdom sedangkan istilah *self-injury*, *self-mutilation*, *selfinflicted violence* dan *self-injurious behaviours* lebih banyak digunakan di Amerika. Istilah lain yang digunakan termasuk parasuicide, 'cutting', *selfcutting*, *self-wounding*, and *self-abuse*. Kelemahan dari penggunaan berbagai macam istilah adalah, (1) membingungkan lingkungan tentang perilaku yang terdiri dari cedera diri, dan (2) menghalangi penetapan prevalensi masalah.

Istilah lain mengenai *self-injury* (Plante, 2007) *self-cutting*, *parasuicide*, *self-mutilation*, *intentional injury*, *symbolic wounding* and *self-aggression*. Di simpulkan oleh (Veague, 2008) memberikan istilah seperti *self-injury*, *self-mutilation*, *self-abuse*, *parasuicide*, *body modification*, dan *deliberate self-harm*. Semua istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan perilaku serupa yaitu menyakiti ataupun melukai diri sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa *self-harm* adalah perilaku menyakiti diri sendiri seperti menyayat diri sendiri, menelan benda asing ataupun overdosis, yang dilakukan untuk mengurangi tekanan psikologis. Ada berbagai istilah mengenai *self-harm*,

semua istilah tersebut adalah sama karena digunakan untuk menggambarkan perilaku serupa yaitu menyakiti ataupun melukai diri sendiri.

2. Ciri-ciri perilaku *self harm*

Dalam (Clinic, 2017) terdapat ciri-ciri tindakan menyakiti diri sendiri:

1. Memiliki bekas luka, sering dalam pola luka segar, goresan, memar atau luka lainnya
2. Mengenakan lengan panjang atau celana panjang bahkan dalam cuaca panas sekalipun
3. Pernyataan keputusan atau ketidakberdayaan
4. Sulit dalam menjalani hubungan interpersonal
5. Ketidakstabilan perilaku dan emosional, impulsif dan tidak mudah ditebak
6. Menyimpan/memiliki benda tajam
7. Menggosok secara berlebihan pada suatu area untuk membuat luka bakar

Pendapat lain dalam (Direct, 2021) ciri-ciri umum bahwa seseorang mungkin melukai diri sendiri diantaranya:

1. Tanda-tanda perilaku (*behavioral signs*):

- a. Berpakaian tidak sesuai dengan cuaca, seperti mengenakan atasan lengan panjang di musim panas
- b. Menghindari aktivitas yang mengekspos tubuh, seperti berenang
- c. Mencuci pakaian secara terpisah

- d. Kurang berinteraksi atau melakukan aktivitas dengan kurang baik di rumah, sekolah, atau tempat kerja
- e. Memiliki luka yang tidak dapat dijelaskan atau pembenaran yang tidak mungkin untuk cedera
- f. Menyembunyikan benda-benda yang berpotensi berbahaya, seperti silet atau pemantik rokok

2. Tanda-tanda psikologis (*psychological signs*):

- a. Mengungkapkan perasaan cemas
- b. Mengungkapkan perasaan depresi

3. Tanda-tanda psikososial (*psychosocial signs*):

- a. Kurangnya minat pada hobi yang pernah dinikmati
- b. Melepaskan diri dari interaksi sosial
- c. Mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang yang dicintai
- d. Mengalami perubahan suasana hati yang drastic
- e. Jadwal makan dan tidur mereka yang biasa

4. Tanda-tanda fisik (*physical signs*):

- a. Mengeluh sakit kepala atau sakit perut tanpa penjelasan
- b. overdosis obat dan membutuhkan perhatian medis
- c. da-tanda fisik melukai diri sendiri pada tubuh seperti luka terbuka atau terpotong

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Self-Harm*

Orang-orang biasanya melukai diri sendiri pada saat amarah yang ekstrem, kesusahan dan harga diri yang rendah. Menyakiti diri dengan disengaja dapat digunakan seseorang sebagai bentuk hukuman untuk dirinya sendiri, berfungsi untuk menciptakan manifestasi fisik dari perasaan negatif yang dimiliki orang tersebut, yang kemudian dapat ditangani atau bahkan dihasilkan dari rasa putus asa yang mungkin dimiliki orang tersebut (Hawton & Rodham, 2006).

Menurut Charlton, Kelly dan Dunnell, ada beberapa faktor yang menyebabkan remaja melakukan perilaku *self-harm* (Hawton & Rodham, 2006) diantaranya:

1. Penyakit, seperti memiliki penyakit mental atau fisik, termasuk obat atau penyalahgunaan alkohol
2. Faktor pribadi, seperti dukungan sosial dan sikap terhadap bunuh diri),
3. Peristiwa kehidupan yang penuh tekanan seperti kehilangan pekerjaan, berkabung/kehilangan
4. Lingkungan budaya yang luas seperti perubahan iklim ekonomi, sikap budaya) dan
5. Adanya jalan untuk melakukannya (jalan yang mudah untuk menyakiti diri)

Di tambah oleh (Fox & Hawton, 2004) faktor-faktor yang lebih spesifik dikaitkan dengan perilaku *self-harm non-suicidal* (melukai diri sendiri tanpa niat bunuh diri) termasuk:

1. Masalah orang tua (kriminalitas, ketergantungan pada tunjangan kesejahteraan)
2. Pengasuhan yang terganggu (periode perawatan otoritas lokal, masalah perkawinan orang tua seperti perpisahan atau perceraian)
3. Masalah hubungan keluarga yang sedang berlangsung
4. Masalah kesehatan mental anak (keputusasaan dan depresi).

Faktor-faktor berikut, dapat mempengaruhi remaja rentan terhadap melukai diri (Hawton & Rodham, 2006):

a. Faktor individu:

1. Depresi / kecemasan
2. Keterampilan komunikasi yang buruk
3. Tingkat percaya diri yang rendah
4. Keterampilan pemecahan masalah yang buruk
5. Keputusasaan
6. Penyalahgunaan narkoba atau alkohol
7. Trauma

b. Faktor keluarga:

1. Harapan yang tidak masuk akal
2. Pengabaian atau pelecehan (fisik, seksual atau emosional)
3. Hubungan orangtua yang buruk
4. Perceraian orangtua

c. Faktor sosial:

1. Kesulitan dalam membuat hubungan / kesepian
2. Intimidasi yang terus-menerus atau penolakan teman sebaya
3. Kesulitan dengan hubungan teman sebaya, misalnya putusnya hubungan

Faktor lain menurut (Parks, 2015) yang berpotensi sebagai penyebab perilaku menyakiti diri sendiri antara lain:

1. Usia, perilaku menyakiti diri sendiri sering dimulai pada masa remaja awal ketika emosi lebih mudah berubah dan remaja menghadapi tekanan serta konflik yang meningkat.
2. Ciri-ciri kepribadian, mereka yang melukai diri sendiri lebih cenderung menjadi impulsif, explosive, sangat kritis terhadap diri sendiri, dan pemecah masalah yang buruk.
3. Jenis Kelamin, perempuan memiliki risiko lebih besar melukai diri sendiri daripada laki-laki
4. Memiliki teman yang melukai diri sendiri, mereka yang memiliki teman yang sengaja melukai diri sendiri lebih cenderung untuk melukai diri sendiri.
5. Alkohol berlebihan atau penggunaan narkoba, banyak orang yang melukai diri sendiri melakukannya di bawah pengaruh alkohol atau obat-obatan.

6. Trauma masa kecil, beberapa orang yang melukai diri sendiri diabaikan; secara seksual, pelecehan fisik, atau emosional; atau mengalami peristiwa traumatis lainnya selama masa kanak-kanak.
7. Masalah hidup, banyak orang yang melukai diri sendiri tumbuh (dan masih tetap) dalam lingkungan keluarga yang tidak stabil; dan/atau mereka mungkin mempertanyakan identitas pribadi atau seksualitas mereka.
8. Masalah kesehatan mental, melukai diri sendiri telah dikaitkan dengan gangguan mental seperti *borderline personality disorder*, depresi, gangguan kecemasan, gangguan stres pasca-trauma, dan gangguan makan.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan *self-harm* adalah karena faktor individu, faktor keluarga dan sosial.

4. Alasan Remaja Melakukan *Self-Harm*

Terdapat beberapa alasan remaja melakukan perilaku *self-harm* menurut (Mental Help, 2015)

1. Mengalihkan Perhatian

Untuk mengalihkan perhatian, terkadang orang-orang melukai diri mereka sendiri untuk mengalihkan fokus perhatian mereka. Dengan menyayat dan membakar diri misalnya hal ini dapat menyebabkan rasa sakit fisik, hal itu

dapat memfokuskan kembali perhatian mereka pada rasa sakit luka dan untuk sementara waktu merasakan kelegaan.

2. Melepaskan Ketegangan

Kadang-kadang aspek dari pengalaman internal seseorang yang kacau adalah bahwa perasaan dan pikiran membangun keadaan subjektif dari ketegangan atau rangsangan yang memotivasi orang untuk melakukan sesuatu untuk mengambil tindakan guna mengurangi ketegangan atau tekanan. Perilaku menyakiti diri sendiri, tampaknya, bisa berfungsi sebagai penurun ketegangan.

3. Menghindari Mati Rasa

Orang-orang yang mengalami trauma terkadang mengatasi trauma mereka dengan memisahkan diri. Disosiasi adalah keadaan mental dan emosional di mana pengalaman kesatuan yang normal dari kesadaran akan terpotong menjadi bagian-bagian yang terputus. Orang-orang yang mengalami disosiasi yang sebagian besar merasa mati rasa secara emosional sering mengalami kesusahan besar. Beberapa dari mereka akan melukai diri sendiri sehingga menghasilkan sensasi kuat yang mampu membawa mereka kembali merasakan sesuatu lagi. Tidak semua orang yang mati rasa akan menggunakan rasa sakit fisik untuk "kembali"; beberapa akan menggunakan sensasi kuat lainnya seperti yang diberikan oleh obat-obatan atau seks, dan lain-lain. Tetapi beberapa menggunakan rasa sakit fisik.

4. Mengekspresikan Rasa Sakit

Terkadang, orang yang melukai diri sendiri tidak terampil menggunakan bahasa untuk menggambarkan pengalaman batin mereka. Bisa jadi karena mereka tidak pernah belajar kata apa yang digunakan untuk menggambarkan emosi. Bisa jadi karena apa yang mereka alami di dalam pikiran mereka luar biasa bagi mereka. Dalam kasus-kasus seperti itu di mana kata-kata tidak tersedia atau tidak memadai untuk mengungkapkan rasa emosional, yang tersisa bagi seseorang yang mencoba untuk mengatasi pengalaman itu adalah dengan mengungkapkannya secara fisik.

5. Menghukum Diri Sendiri

Beberapa orang yang melukai diri sendiri melakukannya karena mereka berusaha untuk menghukum diri mereka sendiri. Bagi sebagian orang, yang mengalami kekerasan verbal dan non verbal mereka dapat menghakimi dirinya sendiri dengan cara yang sama seperti pelaku asli dan kemudian mulai termotivasi untuk menghukum dirinya sendiri. Kata-kata pelaku seperti "karena kamu bodoh, kamu tidak berharga, kamu gagal".

6. Mengalami Kepuasan

Orang yang melukai diri sendiri menggambarkan ada hubungannya dengan perasaan kepuasan atau setidaknya perasaan menyenangkan yang dilaporkan oleh beberapa orang yang melukai diri sendiri setelah mereka selesai memotong atau membakar atau merusak diri mereka sendiri.

Alasan lain menurut (Plante, 2007) Mengenai perilaku *self-harm* yang dilakukan oleh remaja :

1. Meringankan tekanan,
2. Menghukum diri mereka sendiri,
3. Membutuhkan perhatian dan bantuan,
4. Mengendalikan dan menentang orang-orang di sekitar mereka,
5. Terlibat dalam sesuatu yang berani dan mengejutkan, dan
6. Karena orang lain yang mereka kenal melakukannya.

Dapat disimpulkan bahwa alasan remaja melakukan *self-harm* adalah untuk mendapatkan perhatian, menghukum diri sendiri, kepuasan, dan karena perilaku meniru orang lain yang melakukan perilaku *self-harm*.

5. Jenis-Jenis Perilaku *Self-Harm*

Menurut (Sutton, 2007) dalam bukunya terdapat beberapa jenis-jenis perilaku *self-harm*. Terdapat dua jenis *self-harm* yaitu *direct self-injury* dan *non-direct self-harm*.

a. *Direct Self-Injury*

Direct self-injury (DSI) adalah cedera parah yang diderita oleh diri sendiri cukup untuk menyebabkan luka dangkal atau sedang dan kerusakannya langsung dan biasanya terlihat. Cedera yang dihasilkan umumnya tidak mengancam jiwa, dan tingkat keparahan bervariasi dari luka yang relative kecil yang dapat sembuh dengan cepat, hingga luka yang lebih parah yang menyebabkan bekas luka permanen. Kata ini biasanya ditekankan

karena beberapa orang melukai diri sendiri secara internal, dalam hal ini kerusakan mungkin tidak segera terlihat oleh mata manusia. Biasanya, mereka yang terlibat dalam cedera diri sepenuhnya menyadari fakta bahwa mereka telah melukai diri mereka sendiri. Beberapa perilaku Direct Self-Injury yaitu :

1. Memotong kulit, memahat atau menyayat pada bagian atas kulit berupa kata-kata, simbol, desain, ataupun tanggal
2. Membakar kulit, melepuhkan dan menghapus luka dengan menggosok lapisan kulit
3. Compulsive skin-picking (CSP) (juga disebut eksoriasi neurotic dan dermatillomania) dan membuat goresan berlebihan (cukup untuk menyebabkan berdarah)
4. Memasukkan benda ke dalam anus, penis, uretra, uterus atau vagina, dengan tujuan membuat kesakitan (niat non-seksual)
5. Meninju diri sendiri, memukul, menampar, menggigit atau memarkan bahkan menusuk diri sendiri dengan benda tajam menggunakan pin, jarum, kompas, pisau bedah, kuku-kuku jari
6. Membenturkan kepala
7. Mencabut rambut, misalnya kulit kepala, bulu mata, alis (trikotilomania)
8. Menghambat penyembuhan luka
9. Memasukkan jarum di bawah kulit atau ke dalam vena
10. Menarik kulit dan kuku

11. Menelan benda asing

12. Mematahkan tulang

Tambahan perilaku direct self-harm oleh (Walsh, 2012) antara lain:

1. *Suicide attempts* (overdosis, hanging, melompat dari ketinggian, menggunakan senjata)
2. *Major self-injury* (E nukleasi diri, autocastration)
3. *Atypical self-injury* (mutilasi wajah, mata, alat kelamin, payudara, atau kerusakan yang melibatkan banyak jahitan)
4. *Common forms of self-injury* (pergelangan tangan, lengan, dan pemotongan kaki, membakar diri sendiri, memukul diri sendiri, eksoriasi)

Bentuk perilaku self-harm yang umum lainnya menurut (Hawton & Rodham, 2006) diantaranya:

1. Cutting (menyayat)
2. Overdosis obat/ *Self-poisoning*
3. Menelan bahan atau zat berbahaya
4. Membakar, baik secara fisik maupun kimia
5. Over / under medicating, misalnya penyalahgunaan insulin
6. Meninju, memukul dan mememarkan diri sendiri
7. Membenturkan kepala

b. *Non-Direct Self-Harm* (NDSH)

Non-direct self-harm (NDSH) berbeda dengan *direct self-injury* (DSI) karena NDSH menimbulkan efek kerusakannya yang tidak jelas atau terlihat, dan individu yang terlibat dalam bentuk non-direct mungkin tidak menyadari, atau menyangkal, konsekuensi fisik jangka panjang atau konsekuensi psikologis dari tindakan mereka, seperti dalam kasus alkohol penyalahgunaan, merokok, dan pil misalnya. Beberapa perilaku *Non-Direct Self-Harm* dalam (Sutton, 2007):

1. Gangguan makan: anoreksia, bulimia, makan berlebihan kompulsif
2. Penyalahgunaan zat: seperti penyalahgunaan alkohol, menggunakan obat-obatan terlarang atau penyalahgunaan obat yang diresepkan atau tidak diresepkan
3. Meracuni diri tanpa niat bunuh diri (overdosis)
4. Pengambilan risiko yang ekstrem (mengemudi dengan sembrono, olahraga berisiko tinggi)
5. Berjudi
6. Berolahraga secara berlebihan / kurang berolahraga
7. Overworking / underworking
8. Perfeksionisme
9. Pergaulan bebas
10. Mengabaikan diri sendiri atau selalu mengutamakan kebutuhan orang lain

11. Merokok
12. Revitalisasi seksual
13. Bertahan dalam hubungan yang keras / kasar

Perilaku lain dinyatakan dalam (Walsh, 2012) beberapa contoh perilaku *indirect self-harm* diantaranya:

1. Penyalahgunaan zat: Menghirup (Lem, bensin) halusinogen, ekstasi, dan lain-lain
2. Perilaku makan yang tidak teratur: Anorexia nervosa, bulimia nervosa, obesitas, penggunaan obat pencahar
3. Perilaku lainnya: Pengambilan risiko fisik (berjalan di atap yang tinggi atau lalu lintas yang berkecepatan tinggi), pengambilan risiko situasional (masuk ke mobil dengan orang asing, berjalan sendirian di area berbahaya), pengambilan risiko seksual (berhubungan seks dengan orang asing, hubungan seks anal tanpa kondom), penyalahgunaan psikotropika.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku *self-harm*, *self-injury* dapat dibedakan menjadi *Direct self-injury* dan *indirect self-harm*. *Direct self-injury* adalah perilaku menyakiti diri sendiri dimana secara langsung dapat dilihat kerusakannya seperti perilaku menyayat lengan, meninju diri sendiri, memukul, menampar, memarkan dan membenturkan bagian tubuh ke dinding, sedangkan *indirect self-harm* adalah perilaku menyakiti diri sendiri dimana kerusakannya tidak dapat dilihat secara langsung seperti anorexia, bulimia, obesitas, penggunaan obat pencuci perut,

overdosis obat yang dilakukan untuk melampiaskan tekanan emosional yang tak tertahankan.

6. Tingkatan Perilaku *Self-Harm*

Armando Favazza, seorang psikiater dan peneliti terkemuka tentang cedera diri mengklasifikasikan perilaku menjadi tiga tingkatan (Sutton, 2007)

a. *Major self-mutilation.*

Favazza menggunakan istilah Major self-mutilation. Untuk menggambarkan bentuk paling umum dari cedera diri yang mengakibatkan kerusakan signifikan pada jaringan tubuh atau cacat permanen. Contoh jenis ini termasuk mencungkil mata, pengebirian, dan amputasi anggota tubuh. Tindakan-tindakan ini, yang relatif jarang, sering dikaitkan dengan keadaan psikotik atau penyalahgunaan alkohol berat.

b. *Stereotypic self-mutilation.*

Favazza menggunakan istilah mutilasi diri stereotip untuk menggambarkan perilaku merugikan diri berulang yang sering diamati pada individu yang dilembagakan dengan gangguan mental, misalnya, autisme, sindrom Lesch-Nyhan dan sindrom Tourette. Contoh-contoh dari jenis ini termasuk membenturkan kepala, menekan bola mata, dan jari, mengigit bibir, lidah atau lengan. Selain yang disebutkan di atas, tindakan merugikan diri sendiri berisiko tinggi lainnya seperti melompat dari jembatan atau gedung tinggi hal ini tidak ditangani.

c. *Superficial or moderate self-mutilation.*

Praktik-praktik budaya yang diijinkan tertanam seperti menusuk, mentato, skarifikasi atau menyayat kulit, dan memotong kulit yang berhubungan dengan penyembuhan, pencerahan spiritual, tatanan sosial, atau sebagai ritual peralihan menjadi dewasa adalah bidang lain yang tidak ditangani, karena tujuan di balik tindakan ini memiliki makna yang berbeda dengan praktik yang merugikan diri sendiri.

Ditambahkan oleh (Veague, 2008) mengenai tingkatan perilaku *self-harm* diantaranya:

a. *Major self-injurious*

Orang dengan gangguan psikotik, seperti skizofrenia, dapat mempraktikkan perilaku merugikan diri sendiri yang menyebabkan banyak kerusakan jaringan seperti pengebirian atau amputasi.

b. *Stereotypic self-injurious*

Stereotypic self-injurious adalah perilaku berulang, sering berirama dan dikaitkan dengan gangguan perkembangan seperti autisme atau gangguan Tourette. Membenturkan kepala adalah perilaku stereotipik paling umum yang merugikan diri sendiri.

c. *Compulsive self-harm*

Perilaku yang terjadi setiap hari dan seringkali ritualistik dapat hadir dalam gangguan obsesif-kompulsif dan trikotilomania, yang melibatkan penarikan rambut berulang-ulang.

d. Impulsive self-harm

Sering terjadi pada orang dengan *borderline personality disorder* atau gangguan makan.

Dapat disimpulkan bahwa tingkatan *self-harm* ada *major self-mutilation*, *stereotypic self-mutilation*, *superficial or moderate self-mutilation*, *compulsive self-harm*, dan *impulsive self-harm*.

7. Kriteria Perilaku Melukai Diri Sendiri (*self-injury*)

Terdapat beberapa kriteria dari perilaku *self harm* yang terdapat dalam (DSM-5, 2013) yaitu :

1. Kriteria A

Pada tahun lalu atau pada 5 hari atau lebih, individu tersebut terlibat dalam perilaku melukai diri sendiri dengan disengaja pada permukaan tubuhnya yang kemungkinan menyebabkan pendarahan, memar, atau nyeri (misalnya seperti memotong, membakar, menikam, memukul, menggosok secara berlebihan), dengan harapan bahwa cedera yang dialaminya hanya akan menyebabkan kerusakan pada fisik yang ringan atau sedang dan tidak ada niat untuk bunuh diri).

2. Kriteria B

Individu terlibat dalam perilaku yang merugikan diri sendiri dengan satu atau lebih dari harapan berikut:

1. Untuk mendapatkan bantuan dari perasaan negatif atau kondisi kognitif.
2. Untuk mengatasi kesulitan interpersonal.
3. Untuk menginduksi keadaan perasaan positif

Catatan: Kelelahan atau respons yang diinginkan dialami selama atau tidak lama setelah cedera diri, dan individu dapat menampilkan pola perilaku yang menunjukkan ketergantungan untuk berulang kali terlibat dalam perilaku *self-harm*

3. Kriteria C

Melukai diri dengan disengaja dikaitkan dengan setidaknya satu dari yang berikut ini :

- 1) Kesulitan interpersonal atau perasaan atau pikiran negatif, seperti depresi, kecemasan, ketegangan, kemarahan, kesulitan umum, mengkritik diri, terjadi dalam periode tepat sebelum melukai diri
- 2) Sebelum terlibat dalam tindakan, masa sibuk dengan perilaku yang diinginkan sulit di kontrol.
- 3) Berpikir tentang cedera diri yang sering terjadi, bahkan ketika itu tidak ditindaklanjuti.

4. Kriteria D

Perilaku tersebut tidak disetujui secara sosial (mis., Tindik badan, tato, bagian dari ritual agama atau budaya) dan tidak terbatas pada pengambilan keropeng atau gigitan kuku.

5. Kriteria E

Perilaku atau konsekuensinya menyebabkan tekanan atau gangguan signifikan secara klinis pada interpersonal, akademik, atau bidang fungsi penting lainnya.

6. Kriteria F

Perilaku tersebut tidak terjadi secara eksklusif selama episode psikotik, delirium, keracunan zat, atau penarikan zat. Pada individu dengan gangguan perkembangan saraf, perilaku tersebut bukan merupakan bagian dari pola stereotip berulang. Perilaku tersebut tidak lebih baik dijelaskan oleh gangguan mental atau kondisi medis lain (misalnya, gangguan psikotik, gangguan spektrum autisme, disabilitas intelektual, sindrom Lesch-Nyhan, gangguan gerakan stereotip dengan cedera diri, trikotilomania (gangguan mencabut rambut), eksoriasi.

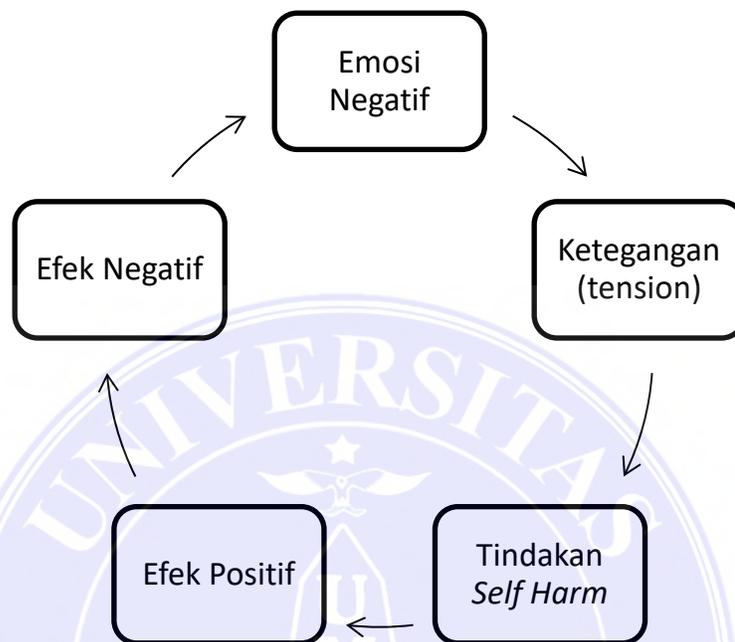
8. Siklus *Self-Harm*

Siklus *self-harm* yang berulang menurut (Hawton & Rodham, 2006) :



Jika digambarkan dalam bentuk siklus maka akan seperti gambar di bawah ini

:



Gambar 1. Siklus *self harm*

Ketika seseorang menimbulkan rasa sakit pada dirinya sendiri, tubuh merespons dengan memproduksi endorfin, penghilang rasa sakit alami yang memberikan kelegaan sementara atau perasaan damai. Sifat adiktif dari perasaan ini dapat membuat penghentian menyakiti diri sendiri menjadi sulit. Remaja yang melukai diri sendiri masih merasakan sakit, tetapi beberapa mengatakan bahwa rasa sakit fisik lebih mudah berdiri atau sembuh daripada rasa sakit emosional/mental yang mengarah pada melukai diri sendiri pada awalnya (Hawton & Rodham, 2006).

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2012). Masa remaja merupakan tahapan perkembangan antara pubertas, usia di mana seseorang memperoleh kemampuan untuk melakukan reproduksi seksual dan masa dewasa (Wade & Tavris, 2007). Masa remaja adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa (King, 2014). Pada masa transisi ini, seringkali menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, di satu pihak ia masih kanak-kanak tetapi di lain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi yang melibatkan konflik seperti ini sering menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung, dan jika tidak terkontrol dapat menjadi kenakalan (Sarwono, 2016).

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, masa remaja awal penuh dengan kesempatan bagi pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia & Feldman, 2015). Pada masa remaja terdapat beberapa perubahan yang menandai perkembangan sosioemosi pada remaja. Perubahan ini mencakup meningkatnya usaha untuk memahami diri sendiri serta pencarian identitas. Disamping itu remaja juga dapat mengembangkan masalah sosioemosi seperti kenakalan remaja dan depresi (Santrock, 2012).

Dapat disimpulkan bahwa masa-masa remaja merupakan sebuah periode transisi manusia antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa dimana mulai berkembangnya reproduksi seksual, pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial dan sosioemosi. Disamping itu pada masa remaja terjadi peningkatan usaha untuk dapat memahami bagaimana dirinya dan mencari identitas dirinya.

2. Batasan Usia Remaja

Masa remaja di mulai sekitar pada usia 10 tahun hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 21 tahun (King, 2014) Masa remaja dimulai sejak usia 13-18 tahun untuk perempuan dan usia 14-18 tahun untuk laki-laki (Hurlock, 1980). Pendapat lain menurut (Monks, Knoers, & Haditono, 2016) batasan usia remaja adalah masa di antara 12 sampai 21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir. Masa remaja dan pubertas diperkirakan terjadi dalam rentang waktu yang sama, sekitar usia 13 tahun. Masa remaja secara kasar terletak diantara usia 11 tahun, 19 tahun atau 20 tahun (Papalia & Feldman, 2015).

Ramplien menyebut “Jugencrise” (krisis remaja) diantara masa pubertas dan adolensi. Dengan begitu maka usia antara 11-21 tahun dibaginya menjadi: masa pra-pubertas 10,5 - 13 tahun (wanita), 12-14 tahun (laki laki), pubertas 13-15,5 tahun (wanita), 14-16 tahun (laki-laki), krisis remaja 15,5-16,5 tahun (wanita), 16-17 tahun (laki-laki) dan adolesensi 16,5-20 tahun (wanita), 17-21 tahun (laki-laki) (Monks, Knoers, & Haditono, 2016).

Dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa-masa krisis remaja yaitu masa remaja terletak diantara masa pubertas dan masa remaja. Masa usia remaja dimulai dari 12-21 tahun yang dibagi menjadi 3 bagian yaitu masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Pada usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.

3. Ciri-ciri remaja

Remaja memiliki beberapa ciri-ciri yang telah dijelaskan dalam (Hurlock, 1980) antara lain :

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Perkembangan fisik, mental yang cepat dan penting terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat yang baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya, yang berarti apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Masa peralihan juga mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku-perilaku dan juga sikap-sikap yang ditinggalkan.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Di awal masa remaja, perubahan fisik yang terjadi sangat pesat disertai dengan perubahan perilaku dan sikap yang juga berlangsung pesat.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, akan tetapi masalah di masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ada dua alasan bagi kesulitan ini. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua Remaja merasa mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, dan menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Sepanjang usia geng pad akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok lebih penting daripada bersikap individualistis. Pada awal masa remaja penyesuaian diri dengan kelompok tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan, lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri yang berbeda dari teman-temannya dalam segala hal.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Banyak anggapan stereotype budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja awal, takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistic

Remaja pada masa ini melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita sehingga meningginya emosi yang merupakan ciri awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya ia semakin marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberi citra yang mereka inginkan.

Menurut Blair & Jones, 1964; Ramsey, 1967; Mead, 1970; Dusek, 1977; Besonkey, 1981 dalam (Umami, 2019) mengemukakan sejumlah ciri-ciri remaja sebagai berikut :

1. Mengalami perubahan fisik (pertumbuhan) paling pesat, dibandingkan dengan periode perkembangan sebelum maupun sesudahnya.
2. Memiliki energi yang berlimpah secara fisik dan psikis yang mendorong mereka untuk berprestasi dan beraktivitas.
3. Memiliki fokus perhatian yang lebih terarah kepada teman sebaya dan secara berangsur melepaskan diri dari keterikatan dengan keluarga terutama orang tua.
4. Memiliki ketertarikan yang kuat dengan lawan jenis.
5. Memiliki keyakinan kebenaran tentang keagamaan
6. Memiliki kemampuan untuk menunjukkan kemandirian. Kemandirian remaja, biasanya ditunjukkan pada kemampuan mereka dalam mengambil keputusan terkait dengan kegiatan dan aktivitas mereka.
7. Berada pada periode transisi antara kehidupan masa kanak-kanak dan kehidupan orang dewasa dan,
8. Percarian identitas diri.

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja adalah Masa remaja sebagai periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, sebagai usia bermasalah, sebagai masa mencari identitas, sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, sebagai masa yang tidak realistic, sebagai ambang masa dewasa, sebagai masa ketertaikan dengan

lawan jenis, memiliki energi yang berlimpah secara fisik dan psikis serta remaja memiliki fokus perhatian yang lebih terarah kepada teman sebaya.

4. **Tugas Perkembangan Remaja**

Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada pusa-penanggulangan sikap dan pola perilaku yang ke kanak-kanakandan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa (Hurlock, 1980)

Menurut Havighurst terdapat beberapa tugas perkembangan remaja dalam (Hurlock, 1980) diantaranya:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan mrnggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karier ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh peringkat nilai dan system etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi

Arnet dalam (Lerner, Easterbrooks, & Mistry, 2003) menyatakan bahwa pada masa remaja, tugas perkembangan utama diantaranya:

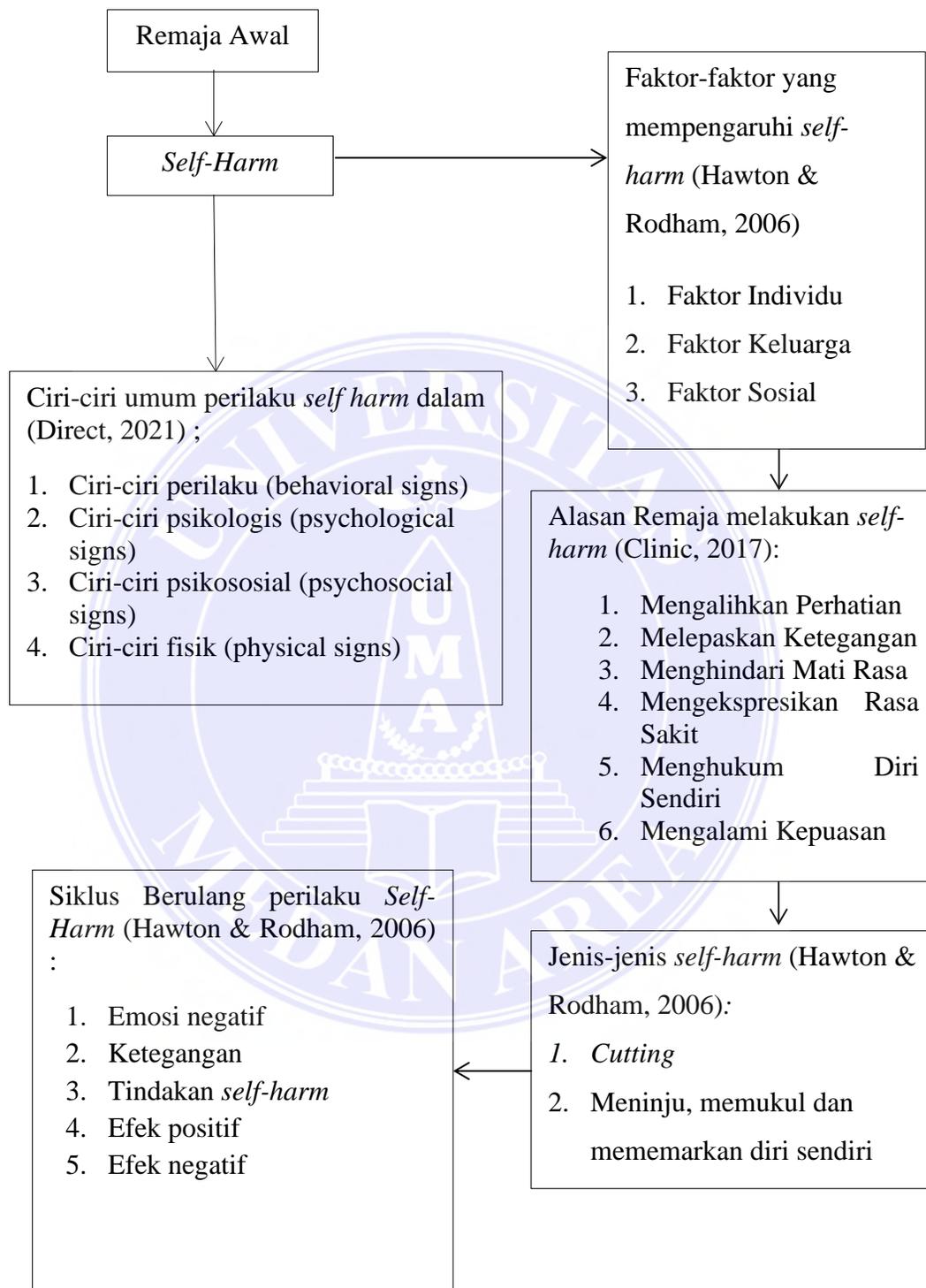
- a. Mencari dan membangun identitas,
- b. Mengejar dan mencapai persahabatan yang intim,
- c. Menerima tanggung jawab untuk diri sendiri, dan
- d. Mempersiapkan diri untuk pendidikan dan karier

Secara umum, terdapat beberapa tugas perkembangan remaja menurut (Pikunas, 1961):

1. Menerima fisik dan berbagai atribut dirinya sendiri.
2. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua
3. Mengembangkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya baik secara individu maupun kelompok
4. Menemukan contoh dari orang lain yang berkaitan dengan emosional dan untuk mengidentifikasikan dirinya .
5. Menerima diri sendiri dan mengandalkan kemampuan dan sumber daya sendiri.
6. Memperkuat *self-control* dari dalam berdasarkan nilai, prinsip, dan pandangan dunia.
7. Mampu meninggalkan sikap/perilaku kekanak-kanakan

Dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja berkaitan dengan masa mencari identitas, menerima keadaan fisiknya, bertanggung jawab, membina dan mencapai hubungan yang baik dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mempersiapkan diri untuk perkawinan, pendidikan dan karier.

C. Paradigma Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk meneliti mengenai *self-harm*. Penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia. Proses penelitian melibatkan pertanyaan yang muncul dan prosedurnya, data biasanya dikumpulkan berdasarkan latar belakang partisipan, analisis data secara induktif dan peneliti membuat interpretasi dari data-data yang telah didapatkan (Creswell & Creswell, 2018).

Fenomenologi dapat dikaitkan dengan ilmu-ilmu tentang fenomena yang menampakkan diri dari kesadaran peneliti. Dalam arti luas, fenomenologi adalah ilmu tentang gejala atau hal-hal apa saja yang tampak (Yusuf, 2014). Di sisi lain Frederick Wertz berpendapat bahwa fenomenologi adalah metode yang awalnya diformalkan dalam filsafat yang juga telah digunakan di seluruh humaniora, ilmu sosial, dan profesi jasa selama abad terakhir; sejak 1960-an, para ahli fenomenologi telah menggunakan metode yang didefinisikan dengan jelas untuk merumuskan pengetahuan deskriptif yang berorientasi pada makna dalam psikologi (Wertz & et.al, 2011).

Beberapa karakteristik dari penelitian kualitatif dalam (Creswell & Creswell, 2018) diantaranya:

1. Penelitian kualitatif terjadi dalam natural setting, di mana perilaku dan peristiwa manusia terjadi.
2. Penelitian kualitatif didasarkan pada asumsi yang sangat berbeda dari desain kuantitatif. Teori atau hipotesis tidak ditetapkan secara apriori.
3. Peneliti adalah instrumen utama dalam pengumpulan data daripada beberapa benda mati.
4. Data yang muncul dari penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Artinya, data dilaporkan dalam kata-kata (terutama kata-kata partisipan) atau gambar, bukan dalam angka.
5. Fokus penelitian kualitatif adalah persepsi dan pengalaman peserta, serta cara mereka memahami hidup.
6. Penelitian kualitatif berfokus pada proses yang terjadi serta hasilnya. Para peneliti sangat tertarik untuk memahami bagaimana sesuatu terjadi.
7. Penafsiran idiografis digunakan. Dengan kata lain, perhatian diberikan pada keterangan khusus; dan data diinterpretasikan berkenaan dengan rincian kasus dan bukan generalisasi.

B. Unit Analisis

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa

(Santrock, 2012). Menurut (Monks, Knoers, & Haditono, 2016) batasan usia remaja adalah masa di antara 12 sampai 21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.

Salah satu bentuk katarsis emosi yang dilakukan oleh remaja adalah dengan melakukan *self-harm* atau perilaku menyakiti diri sendiri. Bentuk dari perilaku *self-harm* menurut (Hawton & Rodham, 2006) diantaranya *cutting*, overdosis obat/*self-poisoning*, menelan bahan atau zat berbahaya, Membakar, baik secara fisik maupun kimia, *Over/under medicating*, misalnya penyalahgunaan insulin, meninju, memukul dan mememarkan diri sendiri, membenturkan kepala. Perilaku *self-harm* ini dilakukan melampiaskan tekanan psikologis yang tak tertahankan.

C. Subjek Penelitian

1. Bentuk pengambilan Subjek Penelitian

Terdapat dua bentuk penentuan sumber informasi dalam penelitian kualitatif diantaranya (Yusuf, 2014)

a. *Purposive Sampling*

Penentuan sumber informasi secara purvosive dilandasi tujuan ataupun pertimbangan tertentu. Oleh karena itu pengambilan sumber informasi (informan) didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan

sebelumnya. Purposive dapat diartikan sebagai maksud, tujuan atau kegunaan.

b. Snowball Sampling

Snowball dapat diartikan sebagai bola atau gumpalan salju yang bergulir dari puncak gunung es yang semakin lama semakin cepat dan bertambah banyak. Dalam konteks ini snowball sampling diartikan sebagai memilih sumber informasi mulai dari sedikit kemudian makin lama makin besar jumlah sumber informasinya, sampai pada akhirnya benar-benar dapat diketahui sesuatu yang ingin diketahui dalam konteksnya. Oleh karena itu, pada tahap pertama, peneliti cukup mengambil satu orang informan saja. Kemudian kepada orang pertama ini, Tanya lagi orang lain yang memahami kasus sehubungan dengan informasi yang dijadikan focus penelitian dalam situasi sosial di daerah atau ditempat penelitian. Selanjutnya pada tahap ketiga, dengan menggunakan sumber informasi tahap kedua, Tanya dan cari lagi sumber informasi lain yang memahami tentang data dan informasi yang dikumpulkan. Demikian seterusnya sampai peneliti yakin dengan data dan informasi yang terkumpul sudah cukup dan data yang didapat setelah diolah di lapangan sejak awal penelitian telah menunjukkan hasil yang sama dan tidak akan berubah lagi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*, dimana peneliti mewawancarai informan yaitu teman dekat dan orang sekeliling dari subjek penelitian.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah remaja perempuan yang berdomisili di Medan dan sekitarnya, berusia 15 tahun (remaja awal) yang melakukan pelampiasan emosi dengan melakukan perilaku *self-harm*. Pemilihan subjek penelitian ini disesuaikan dengan kriteria yang terdapat pada (DSM-5, 2013) kedua responden masuk pada kriteria pada butir A yaitu responden terlibat dalam perilaku melukai diri sendiri dengan disengaja pada permukaan tubuhnya yang kemungkinan menyebabkan pendarahan, memar, atau nyeri dengan harapan bahwa cedera yang dialaminya hanya akan menyebabkan kerusakan pada fisik yang ringan atau sedang dan tidak ada niat untuk bunuh diri), kemudian kriteria B dimana responden melakukan tindakan *self harm* untuk mendapatkan bantuan dari perasaan negatif atau kondisi kognitif, untuk mengatasi kesulitan interpersonal dan untuk menginduksi keadaan perasaan positif.

Kedua responden juga masuk dalam kriteria C dimana kedua responden memiliki kesulitan interpersonal atau perasaan atau pikiran negatif, seperti kemarahan, dan mengkritik diri, terjadi dalam periode tepat sebelum melukai diri, lalu sebelum terlibat dalam tindakan *self harm*, masa sibuk dengan perilaku yang diinginkan sulit di kontrol. Terakhir berpikir

tentang melukai diri sendiri yang sering terjadi, bahkan ketika itu tidak ditindaklanjuti.

Dan terakhir adalah kriteria E yaitu perilaku atau konsekuensinya menyebabkan tekanan atau gangguan signifikan secara klinis pada interpersonal, akademik, atau bidang fungsi penting lainnya. Kedua responden memiliki tekanan dalam hubungan interpersonalnya.

Berdasarkan kriteria yang ada pada DSM V, terdapat 6 karakteristik dimana kedua responden memiliki 4 dari 6 kriteria tersebut sehingga penulis yakin memilih kedua responden sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini.

3. Jumlah Subjek Penelitian

Subjek berjumlah 2 orang remaja awal berjenis kelamin perempuan yang melakukan perilaku *self-harm*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif melibatkan beberapa jenis diantaranya (Creswell & Creswell, 2018) :

1. Observasi

1) Pengertian Observasi

Ketika peneliti membuat catatan lapangan tentang perilaku dan kegiatan individu di lokasi penelitian. Dalam catatan lapangan ini,

peneliti mencatat, dengan cara yang tidak terstruktur atau semi-terstruktur (menggunakan beberapa pertanyaan sebelumnya yang ingin diketahui oleh penyelidik), kegiatan di lokasi penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

2) **Jenis-jenis observasi**

Menurut (Yusuf, 2014) Observasi dibedakan menjadi dua bentuk yaitu:

a. Participant Observer

Suatu bentuk observasi di mana pengamat (observer) secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati. Peneliti tidak diketahui dan dirasakan oleh anggota yang lain, peneliti menjadi bagian dari anggota kelompok dan berperan aktif sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepadanya.

b. Non-Participant Observer

Suatu bentuk observasi di mana pengamat (peneliti) tidak terlibat secara langsung di dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya. Penelitian ini menggunakan observasi non-participant observer karena peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati.

2. Wawancara

1) Pengertian Wawancara

Wawancara Biasanya bersifat terbuka dalam hal peneliti mengajukan pertanyaan umum dari peserta yang memungkinkan peserta untuk secara bebas memberikan pandangan mereka. Dalam wawancara kualitatif, peneliti melakukan wawancara tatap muka dengan peserta, wawancara telepon, atau terlibat dalam wawancara kelompok fokus dengan enam hingga delapan orang yang diwawancarai di setiap kelompok. Wawancara ini melibatkan pertanyaan tidak terstruktur dan umumnya terbuka yang jumlahnya sedikit dan dimaksudkan untuk memperoleh pandangan dan pendapat dari para peserta (Creswell & Creswell, 2018).

2) Jenis-jenis Wawancara

Menurut (Yusuf, 2014) ada beberapa jenis wawancara diantaranya:

a. Wawancara terencana-terstruktur

Suatu bentuk wawancara di mana pewawancara dalam hal ini peneliti menyusun secara terperinci dan sistematis rencana atau pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan menggunakan format yang baku. Dalam hal ini, pewawancara hanya

membacakan pertanyaan yang telah disusun dan kemudian mencatat jawaban sumber informasi secara tepat.

b. Wawancara terencana-tidak terstruktur

Apabila peneliti atau pewawancara menyusun rencana (schedule) wawancara yang mantap, tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku.

c. Wawancara bebas

Wawancara bebas adalah wawancara yang berlangsung secara alami, tidak diikat atau diatur oleh suatu pedoman atau oleh suatu format yang baku. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terencana-tidak terstruktur dimana peneliti atau pewawancara membuat pedoman wawancara akan tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku.

3. Dokumentasi

1. Selama proses penelitian, peneliti dapat mengumpulkan dokumen kualitatif. Ini dapat berupa dokumen publik (mis., Surat kabar, risalah rapat, laporan resmi) atau pribadi dokumen (mis., jurnal pribadi dan buku harian, surat, email) (Creswell & Creswell, 2018).
2. Kategori terakhir data kualitatif terdiri dari materi audio dan visual kualitatif, data ini dapat berupa foto, benda seni, kaset video, halaman utama situs web, email, pesan teks, teks media sosial, atau

segala bentuk suara. Termasuk prosedur pengumpulan data kreatif yang termasuk dalam kategori etnografi visual dan yang mungkin termasuk cerita hidup, narasi visual, dan arsip digital (Creswell & Creswell, 2018).

Pada penelitian ini, peneliti mengambil data berupa dokumentasi dalam bentuk foto hasil dari perilaku *self-harm* yang dilakukan oleh responden.

E. Teknik Pengorganisasi dan Analisa Data

Teknik analisa data dalam (Creswell & Creswell, 2018) diantaranya:

1. Langkah pertama, mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Dalam hal ini melibatkan transkrip wawancara, men-scanning materi, mengetik catatan lapangan, memilih dan mengatur data ke dalam berbagai jenis tergantung pada sumber informasi.
2. Langkah kedua, membaca data secara keseluruhan. Langkah pertama adalah membangun general sense tentang informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan..
3. Langkah ketiga, mulai coding seluruh data. Coding adalah proses pengorganisasian data dengan mengumpulkan potongan (bagian teks atau bagian gambar) dan menulis kata yang mewakili kategori.
4. Langkah keempat, gunakan proses coding untuk menghasilkan deskripsi serta kategori atau tema untuk di analisis. Selain mengidentifikasi tema

selama proses coding, peneliti kualitatif dapat melakukan banyak hal dengan tema untuk membuat tambahan analisis yang kompleks. Misalnya, peneliti menghubungkan tema menjadi alur cerita (seperti dalam narasi) atau mengembangkannya menjadi model teoritis (seperti dalam grounded theory), Tema dianalisis untuk setiap kasus individu dan lintas kasus yang berbeda (seperti dalam studi kasus) atau dibentuk menjadi deskripsi umum (seperti dalam fenomenologi).

5. Langkah lima, mewakili deskripsi dan tema. Menyajikan bagaimana deskripsi dan tema akan diwakili dalam narasi kualitatif. Pendekatan yang paling populer adalah dengan menggunakan bagian naratif untuk menyampaikan temuan analisis. Dengan menyebutkan kronologi peristiwa, diskusi terinci dari beberapa tema (lengkap dengan subtema, ilustrasi spesifik, beragam perspektif dari individu, dan kutipan) atau diskusi dengan tema yang saling berhubungan. Banyak peneliti kualitatif juga menggunakan visual, gambar, atau tabel sebagai tambahan untuk diskusi.
6. Langkah keenam. Langkah terakhir dalam analisis data melibatkan membuat interpretasi dalam penelitian kualitatif dari temuan atau hasil.

F. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Dalam memastikan validitas internal, strategi berikut digunakan dalam (Creswell & Creswell, 2018) diantaranya:

1. *Triangulation of data*, data akan dikumpulkan melalui berbagai sumber untuk menyertakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen;
2. *Member Checking*, Informan akan berfungsi sebagai pemeriksaan selama proses analisis. Dialog yang sedang berlangsung mengenai interpretasi saya tentang realitas dan makna informan akan memastikan nilai kebenaran data;
3. *Long terms and repeated observations at the research site*, Observasi jangka panjang dan berulang di lokasi penelitian, pengamatan reguler dan berulang terhadap fenomena dan pengaturan yang serupa akan terjadi di lokasi selama periode empat bulan;
4. *Peer examination*, seorang mahasiswa doktoral dan asisten lulusan di Departemen Psikologi Pendidikan akan berfungsi sebagai pemeriksa sebaya;
5. *Participatory modes of research*, informan akan terlibat dalam sebagian besar fase penelitian ini, mulai dari desain proyek hingga memeriksa interpretasi dan kesimpulan; dan
6. *Clarification of researcher bias*, pada permulaan penelitian ini, bias peneliti akan diartikulasikan secara tertulis dalam proposal disertasi di bawah judul, "Wewenang Peneliti"

G. Analisis data

(Miles & Huberman, 2014) membagi analisis data menjadi 3 bagian diantaranya:

1. *Data Reduction* (reduksi data)

Data reduksi mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, atau transformasi data yang muncul dalam data yang didapat melalui catatan lapangan yang ditulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Membuat data yang didapatkan semakin kuat. Reduksi data dilakukan sebelum data benar-benar dikumpulkan, reduksi data antisipatif terjadi ketika peneliti memutuskan kerangka konseptual, kasus, pertanyaan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang harus dipilih. Saat pengumpulan data berlanjut, selanjutnya adalah menulis ringkasan, mengkode, mengembangkan tema, menghasilkan kategori, dan menulis memo analitik. Proses transformasi data berlanjut setelah kerja lapangan selesai, sampai laporan akhir selesai.

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan "final" dapat diambil dan diverifikasi.

2. *Data Display* (penyajian data)

Secara umum, *Display* adalah kumpulan informasi yang terorganisir yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. *Display* mencakup banyak jenis mulai dari matriks, grafik, bagan, dan jaringan. Semua dirancang untuk mengumpulkan informasi yang terorganisir menjadi bentuk yang mudah diakses dan ringkas sehingga dapat dianalisis melihat apa yang terjadi

dan menarik kesimpulan atau beralih ke langkah analisis selanjutnya yang disarankan dalam penyajian data mungkin berguna.

3. *Drawing and Verifying Conclusions* (penarikan kesimpulan)

Dari awal pengumpulan data, analisis kualitatif mengartikan apa yang dimaksud dengan mencatat pola, penjelasan, juga hubungan dari sesuatu yang diobservasi maupun diwawancara. Kesimpulan "Final" mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran data hasil catatan lapangan seperti metode pengkodean, penyimpanan, dan pengambilan data yang menggunakan kecanggihan peneliti; dan tenggat waktu yang harus dipenuhi. Kesimpulan yang muncul dari data harus diuji dan masuk akal atau dikatakan valid. Kalau tidak, kita dibiarkan dengan cerita-cerita menarik tentang apa yang terjadi tetapi tidak diketahui kebenarannya dan kegunaannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa:

1. Alasan responden melakukan tindakan *self harm* adalah untuk mengalihkan perhatian dari rasa sakit dan berfokus pada luka sayatan dan memar pada kaki atau tangan, melepaskan ketegangan, menghindari mati rasa, mengekspresikan rasa sakit, menghukum diri sendiri dan terakhir mengalami kepuasan
2. Faktor yang mempengaruhi responden melakukan *self harm* pada responden 1 dan 2:
 - 1) Faktor Individu, pada responden 1 dan 2 faktor individu yang mempengaruhi mereka melakukan tindakan *self harm* adalah keterampilan komunikasi yang buruk, tingkat percaya diri yang rendah dimana kedua responden tidak percaya diri dengan postur tubuh yang pendek dan tubuh yang gendut, selain itu kedua responden memiliki keterampilan pemecahan masalah yang buruk dengan memilih tindakan *self harm* sebagai cara untuk melampiaskan emosinya dan terakhir adalah keputusan dimana kedua responden tidak mau mencoba menahan gejala dalam dirinya untuk tidak melakukan tindakan *self harm* dan

menganggap bahwa tidak ada jalan lain lagi untuk bisa membuat emosi negatifnya hilang .

- 2) Faktor keluarga, pada responden 1 tidak memiliki masalah dengan orangtua, sedangkan pada responden 2 adanya masalah berupa Pengabaian secara emosional oleh ibu kandung responden. Responden tidak diizinkan melakukan hobynya sebagai salah satu bentuk menghibur diri sekaligus usaha untuk melepas emosi negatid yang ada pada dirinya. Sehingga dipilihlah jalan untuk menyakiti dirinya sendiri saat ada masalah.
- 3) Faktor sosial, responden 1 dan 2 memiliki masalah pada faktor sosial dimana keduanya memiliki kesulitan dalam membuat hubungan/kesepian dan intimidasi yang terus-menerus atau penolakan teman sebaya
3. Jenis *self harm* yang dilakukan responden 1 adalah dengan cara menyayat lengan kirinya dengan benda tajam dan mememarkan bagian tubuh yaitu kaki dan tangan ke dinding. Pada responden 2 melakukan self harm dengan menyayat lengannya dengan benda tajam
4. Siklus *self harm*, kedua responden dalam penelitian ini melakukan tindakan *self harm*, yang dipicu oleh emosi negatif berupa perasaan marah, sedih dan putus asa. Emosi negatif yang timbul membuat responden memilih untuk melakukan tindakan *self harm* berupa membenturkan tubuh ke dinding dan menyayat lengan kirinya, kedua responden memilih tindakan *self harm* tersebut karena merasa dampak positif yang timbul setelah melakukan tindakan *self harm* berupa perasaan lega. Perasaan lega yang timbul setelah membenturkan bagian tubuh ke dinding dan menyayat lengan dengan benda

tajam dapat menampilkan pola perilaku yang menunjukkan ketergantungan untuk terus berulang kali terlibat dalam perilaku *self-harm*.

B. Saran

1. Bagi Remaja

Kepada remaja agar melakukan tindakan yang positif dalam mengatasi ketegangan emosi negatif yang sedang dirasakan. Beberapa contoh kegiatannya seperti :

- 1) Menulis puisi atau menulis novel
- 2) Menulis di buku tentang perasaan yang sedang dirasakan
- 3) Berani bercerita kepada orangtua tentang apa yang sedang dirasakan
- 4) Menjalankan hobi
- 5) Mendengarkan musik yang membuat hati senang
- 6) Berjalan-jalan dan bersenang-senang bersama teman
- 7) Nonton bioskop
- 8) Membaca buku
- 9) Memelihara binatang seperti kucing

2. Bagi Keluarga

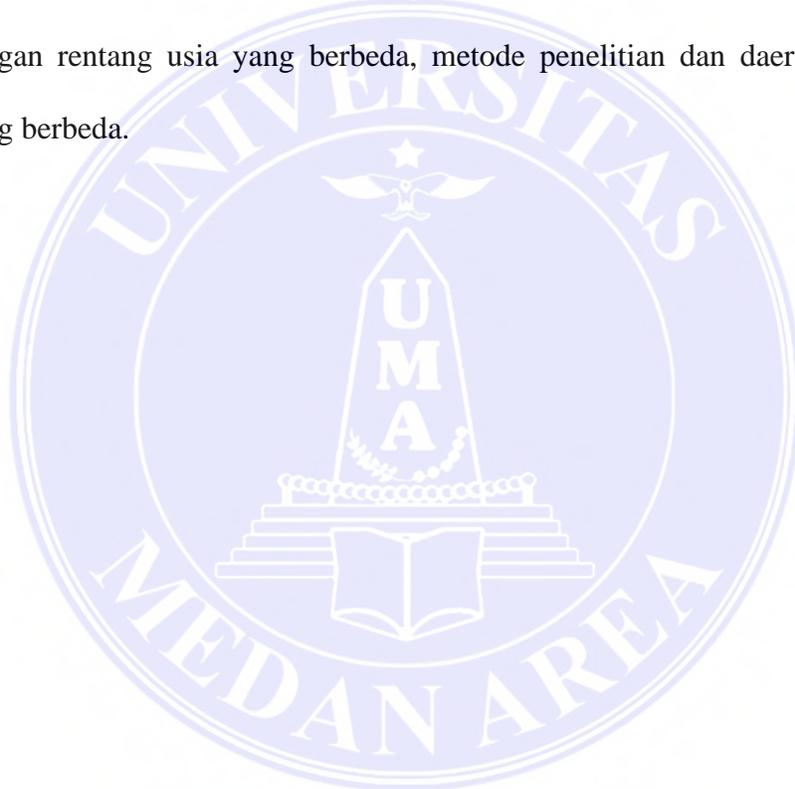
Kepada orang tua yang memiliki anak remaja agar anak tidak melakukan tindakan *self harm* dapat dilakukan dengan upaya:

- 1) Senantiasa memberikan perhatian kepada anak bisa dengan bertanya tentang perasaan yang sedang dirasakannya

- 2) Orang Tua harus mengetahui bahwa anaknya melakukan tindakan *self harm* agar dapat diarahkan dan dikendalikan emosinya
- 3) Membawa anak ke psikolog/psikiater

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tindakan *self harm* yang terjadi pada remaja agar dapat meneliti lebih banyak responden dengan rentang usia yang berbeda, metode penelitian dan daerah atau tempat yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Chapman, A. L., & Gordon, K. L. (2007). Emotional Antecedents and Consequences of Deliberate Self-Harm and Suicide Attempts. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 37(5).
- Clinic, M. (2017, December 17). Retrieved Februari 20, 2022, from <https://www.mayoclinic.org/diseases-conditions/self-injury/symptoms-causes/syc-20350950>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). United States of America: Sage Publications.
- Direct, H. (2021, Januari). Retrieved September 27, 2022, from <https://www-healthdirect-gov-au.cdn.ampproject.org/>: <https://www-healthdirect-gov-au.cdn.ampproject.org/>
- DSM-5 (5th ed.). (2013). United States of America: American Psychiatric Association.
- Fox, C., & Hawton, K. (2004). *Deliberate Self-Harm in Adolescence*. London and Philadelphia: Jessica Kingsley.
- Hawton, K., & Rodham, K. (2006). *By Their Own Young Hand : Deliberate Self-harm and Suicidal Ideas in Adolescents*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Khalifah, S. (2019). Dinamika Self-Harm Pada Remaja. *Skripsi*.
- King, L. A. (2014). *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lerner, R. M., Easterbrooks, M. A., & Mistry, J. (2003). *Handbook of Psychology : Developmental Psychology* (Vol. VI). (I. B. Weiner, Ed.) United States of America : John Wiley & Sons.
- Linehan, M. M. (1993). *Cognitive-behavioral treatment of borderline personality disorder*. United States of America: The Guilford Press.
- Lundh, L. G., Karim, J., & Quilisch, E. (2007). Deliberate self-harm in 15-year-old adolescents: A pilot study with a modified version of the Deliberate Self-Harm Inventory. *Scandinavian Journal of Psychology*, 48, 33-41.
- Maidah, D. (2013). Self Injury Pada Mahasiswa. *Skripsi*.

- Mental Help. (2015). *An American Addiction Centers Resource*. Retrieved May 28, 2020, from <https://www.mentalhelp.net/suicide/6-reasons-why-people-self-injure/>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). United States of America: Sage Publications.
- Millard, C. (2015). *A History of Self-Harm: A Genealogy of Cutting and Overdosing*. United Kingdom: Palgrave Macmillan.
- Monks, F., Knoers, A., & Haditono, S. R. (2016). *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- National Suicide Research Foundation. (2018). Retrieved December 24, 2019, from <https://www.nsrp.ie/statistics/self-harm/>
- Nock, M. K. (2014). *The Oxford Handbook of Suicide and Self-Injury (Oxford library of psychology)*. New York: Oxford University Press.
- Ougrin, D., Zundel, T., & Audrey. (2010). *Self-Harm In Young People : A Therapeutic Assessment Manual*. United Kingdom: Hodder Arnold.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2015). *Menyelami Perkembangan Manusia* (12nd ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Parks, P. J. (2015). *Teens : Cutting and Self-Injury*. United States: ReferencePoint Press.
- Pikunas, J. (1961). *Psychology of Human Development*. United States: McGraw-Hill.
- Plante, L. G. (2007). *Bleeding to Ease the Pain : Cutting, Self-Injury, and the Adolescent Search for Self (Abnormal Psychology)*. United States of America: Praeger Publishers.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development* (13rd ed.). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2016). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutton, J. (2007). *Healing the hurt within Understand Self-Injury and Self-Harm and Heal The Emotional Wounds*. United Kingdom: How To Books.
- Umami, I. (2019). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Idea Press.
- Veague, H. B. (2008). *Cutting and Self-Harm (Psychological disorder)*. New York: Infobase Publishing.
- Wade, C., & Tavris, C. (2007). *Psikologi* (9th ed.). Jakarta: Erlangga.

- Walsh, B. W. (2012). *Treating Self-Injury : A Practical Guide*. New York: The Guilford Press.
- Wertz, F. J., & et.al. (2011). *Five Ways Of Doing Qualitative Analysis*. New York: The Guilford Press.
- Whitlock, J. (2009). *The Cutting Edge: Non-Suicidal Self-Injury in Adolescence. Research Fact and Finding*.
- WHO. (2014). *Preventing Suicide A Resource For Non-Fatal Suicidal Behaviour Case Registration*. Geneva, Switzerland: World Health Organization.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (1st ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.





LAMPIRAN 1

**INFORMED CONSENT, LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN &
INFORMAN**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 26/11/22

Access From (repository.uma.ac.id)26/11/22

INFORMED CONSENT

Sebelum melakukan penelitian, responden dan informan diharapkan membaca isi dari lembaran berikut, yang berisikan mengenai informasi tentang penelitian. Di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan area
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku responden yang sesuai dengan topik penelitian
3. Sebelum dilaksanakannya penelitian diharapkan agar responden bersedia secara sukarela tanpa adanya unsur paksaan dari peneliti untuk menjawab setiap butir pertanyaan sesuai dengan kejadian yang sebenar-benarnya
4. Konsekuensi yang diterima responden terkait penelitian ini yaitu responden akan banyak menghabiskan waktu luang bersama peneliti, akan tetapi peneliti tetap menghargai hak responden yang harus dilakukan di sekolah dan di luar sekolah
5. Peneliti akan menyimpan data-data milik responden yang tentunya bersifat privasi yang diberikan oleh responden, dan peneliti menjamin jawaban tersebut tidak ada yang mengetahui selain peneliti itu sendiri.
6. Dengan penelitian ini, responden dapat membagikan pengalamannya terkait dengan topik penelitian yang diangkat. Dan secara tidak langsung,

pengalaman responden akan menjadi pembelajaran yang sangat berharga untuk siapapun yang membacanya.

Demikian informasi tentang penelitian, jika saudara bersedia menjadi responden dalam penelitian tersebut, diharapkan untuk menandatangani lembar selanjutnya bahwa saudara telah setuju menjadi responden dalam penelitian.



LEMBAR PERSETUJUAN SEBAGAI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Dengan ini saya bersedia secara sukarela untuk menjadi responden dalam penelitian ini tanpa ada paksaan dari pihak manapun..

Peneliti sudah menjelaskan tujuan dari penelitian ini, dan saya akan menjawab setiap pertanyaan tersebut dengan sebenar-benarnya sesuai dengan yang saya lakukan. Peneliti menjamin atas identitas dan jawaban yang saya berikan agar tidak diketahui oleh pihak lain.

Dengan demikian, saya bersedia menjadi responden dan akan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Medan,

Mengetahui,

Responden

Peneliti

(.....)

(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN SEBAGAI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Dengan ini saya bersedia secara sukarela untuk menjadi informan dalam penelitian ini tanpa ada paksaan dari pihak manapun..

Peneliti sudah menjelaskan tujuan dari penelitian ini, dan saya akan menjawab setiap pertanyaan tersebut dengan sebenar-benarnya sesuai dengan yang saya ketahui. Peneliti menjamin atas identitas dan jawaban yang saya berikan agar tidak diketahui oleh pihak lain.

Dengan demikian, saya bersedia menjadi informan dan akan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Medan,

Mengetahui,

Informan

Peneliti

(.....)

(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN SEBAGAI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : D

Usia : 15 TAHUN

Pekerjaan : Pelajar

Dengan ini saya bersedia secara sukarela untuk menjadi responden dalam penelitian ini tanpa ada paksaan dari pihak manapun..

Peneliti sudah menjelaskan tujuan dari penelitian ini, dan saya akan menjawab setiap pertanyaan tersebut dengan sebenar-benarnya sesuai dengan yang saya lakukan. Peneliti menjamin atas identitas dan jawaban yang saya berikan agar tidak diketahui oleh pihak lain.

Dengan demikian, saya bersedia menjadi responden dan akan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Mengetahui

Medan, 23 Januari 2021

Peneliti

Responden


(Anggi Desfrilia Septia....)



LEMBAR PERSETUJUAN SEBAGAI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : R

Usia : 15 TAHUN

Pekerjaan : Pelajar

Dengan ini saya bersedia secara sukarela untuk menjadi informan dalam penelitian ini tanpa ada paksaan dari pihak manapun..

Peneliti sudah menjelaskan tujuan dari penelitian ini, dan saya akan menjawab setiap pertanyaan tersebut dengan sebenar-benarnya sesuai dengan yang saya ketahui. Peneliti menjamin atas identitas dan jawaban yang saya berikan agar tidak diketahui oleh pihak lain.

Dengan demikian, saya bersedia menjadi informan dan akan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Medan, 2 Februari 2021

Informan

Mengetahui,

Peneliti

(Anggi Desfrilia Septia)



LEMBAR PERSETUJUAN SEBAGAI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : L
Usia : 15 TAHUN
Pekerjaan : Pelajar

Dengan ini saya bersedia secara sukarela untuk menjadi responden dalam penelitian ini tanpa ada paksaan dari pihak manapun..

Peneliti sudah menjelaskan tujuan dari penelitian ini, dan saya akan menjawab setiap pertanyaan tersebut dengan sebenar-benarnya sesuai dengan yang saya lakukan. Peneliti menjamin atas identitas dan jawaban yang saya berikan agar tidak diketahui oleh pihak lain.

Dengan demikian, saya bersedia menjadi responden dan akan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Mengetahui

Peneliti



(Anggi Desfrilia Septia Putri)

Medan, 25 Januari 2021

Responden



LEMBAR PERSETUJUAN SEBAGAI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *A*

Usia : 15 TAHUN

Pekerjaan : Pelajar

Dengan ini saya bersedia secara sukarela untuk menjadi informan dalam penelitian ini tanpa ada paksaan dari pihak manapun..

Peneliti sudah menjelaskan tujuan dari penelitian ini, dan saya akan menjawab setiap pertanyaan tersebut dengan sebenar-benarnya sesuai dengan yang saya ketahui. Peneliti menjamin atas identitas dan jawaban yang saya berikan agar tidak diketahui oleh pihak lain.

Dengan demikian, saya bersedia menjadi informan dan akan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Medan, 5 Februari 2021

Mengetahui,

Peneliti


(Anggi Desfrilia Septia..)

Informan





LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA DAN OBSERVASI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 26/11/22

Access From (repository.uma.ac.id)26/11/22

PEDOMAN WAWANCARA RESPONDEN

Latar Belakang

1. Berapakah usia saudara?
2. Anak keberapa dari berapa bersaudara?
3. Bagaimana hubungan anda dengan orangtua?
4. Menurut anda, bagaimanakah sikap ibu dan ayah kepada saudara?
5. Bagaimanakah pola asuh kedua orang tua saudara di rumah?
6. Apakah pekerjaan orang tua saudara saat ini?
7. Apakah hobi saudara?
8. Peringkat/ranking keberapa dikelas?
9. Pelajaran yang saudara suka dan tidak suka apa saja?
10. Apakah saudara pernah mendapatkan masalah di sekolah hingga mendapatkan surat panggilan orang tua ?

B. Alasan Remaja Melakukan *Self-Harm*?

1. Apa yang biasanya saudara lakukan jika dalam keadaan marah?
2. Mengapa saudara melakukan *self-harm*?
3. Pernahkah saudara mengalami suatu masalah hingga mati rasa?
4. Bagaimana cara saudara untuk mengungkapkan rasa sakit?

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self-Harm*?

a) Faktor individu:

1. Depresi / kecemasan

- 1) Apakah saudara pernah cemas memikirkan sesuatu hal dalam hidup?

- 2) Apakah saudara sedang mengalami sesuatu masalah yang menyebabkan anda merasa sangat sedih hingga tidak bersemangat melakukan aktivitas apapun?

2. Keterampilan komunikasi yang buruk

- 1) Apakah saudara merupakan orang yang terbuka atau tertutup?
- 2) Apakah saudara mudah menyampaikan sesuatu yang anda rasakan kepada orang lain?

3. Tingkat percaya diri yang rendah

- 1) Bagaimana pandangan saudara terhadap diri sendiri?
- 2) Apakah yang membuat saudara percaya diri?
- 3) Apakah yang membuat saudara tidak percaya diri?
- 4) Bagaimana upaya saudara untuk bisa percaya diri?

4. Keterampilan pemecahan masalah yang buruk

- 1) Apakah saudara pernah mengalami permasalahan yang menurut anda berat?
- 2) Jika ada masalah, apa yang akan saudara lakukan untuk menyelesaikannya?
- 3) Saat saudara menyelesaikan suatu masalah atau mengerjakan sesuatu, apakah saudara lebih suka menyelesaikannya sendiri atautkah lebih suka meminta bantuan orang lain?

5. Keputusan

Hal apakah yang membuat saudara menyerah dan menganggap bahwa tidak ada harapan lagi?

6. Penyalahgunaan narkoba atau alkohol

Apakah saudara pernah atau sedang menggunakan narkoba atau alkohol?

7. Trauma

Sejak kecil hingga saat ini apakah saudara memiliki trauma tertentu?

b) Faktor keluarga:

1. Harapan yang tidak masuk akal

- 1) Bagaimakah sikap orangtua saudara terhadap anda?
- 2) Apakah saudara bebas memilih cita-cita oleh orangtua anda?
- 3) Apakah saudara bebas berteman dengan siapa saja oleh orangtua anda?

2. Pengabaian atau pelecehan (fisik, seksual atau emosional)

- 1) Apakah saudara merasa diabaikan oleh orangtua anda?
- 2) Apakah saudara pernah mengalami pelecehan baik fisik, maupun seksual?
- 3) Apakah saudara merasa diperhatikan oleh keluarga anda?

3. Hubungan orangtua yang buruk

- 1) Bagaimanakah hubungan kedua orangtua saudara?
- 2) Adakah kekerasan fisik atau verbal yang terjadi dalam hubungan orangtua?
- 3) Apakah ayah dan ibu pernah bertengkar?

4. Perceraian orangtua

Apakah orangtua saudara masih utuh atau sudah bercerai?

c) Faktor sosial:

1. Kesulitan dalam membuat hubungan / kesepian

- 1) Apakah saudara mudah dalam membangun pertemanan?
- 2) Apakah saudara merasakan kesepian?
- 3) Seberapa akrab saudara dengan teman-teman anda?
- 4) Berapakah teman yang saudara miliki?

2. Intimidasi yang terus-menerus atau penolakan teman sebaya

Pernahkah saudara ditolak oleh teman-teman saat anda ikut bergabung dengan mereka?

3. Kesulitan dengan hubungan teman sebaya, misalnya putusnya hubungan

- 1) Pernahkah saudara bertengkar dengan teman-teman anda?
- 2) Pernahkah anda mengalami putus hubungan?

D. Jenis-Jenis *Self-Harm* Yang Dilakukan Oleh Remaja?

Jenis *self-harm* apa yang biasanya saudara lakukan ?

E. Siklus *self-harm*

- 1) Saat apa saudara melakukan *self harm*?
- 2) Apa yang saudara rasakan saat setelah melakukan *self-harm*?
- 3) Apa yang saudara takutkan setelah melakukan *self-harm*?
- 4) Apa efek positif dari *self-harm* yang saudara lakukan?
- 5) Apakah saudara merasa jera melakukan *self-harm*?

Pedoman Wawancara Informan

A. Latar Belakang

1. Berapakah usia saudara?
2. Responden anak keberapa dari berapa bersaudara?
3. Bagaimana hubungan anda dengan orangtua?
4. Menurut anda, bagaimanakah sikap ibu dan ayah kepada saudara?
5. Bagaimanakah pola asuh kedua orang tua responden yang saudara ketahui di rumah?
6. Apakah pekerjaan orang tua responden saat ini?
7. Apakah hobi responden yang saudara ketahui?
8. Peringkat berapakah responden dikelas?
9. Pelajaran yang saudara ketahui disukai dan tidak disukai oleh responden apa saja?
10. Apakah responden pernah mendapatkan masalah di sekolah?

B. Alasan Remaja Melakukan *Self-Harm*?

1. Apa yang saudara ketahui biasanya responden lakukan jika dalam keadaan marah?
2. Mengapa saudara melakukan *self-harm*?
3. Pernahkah responden mengalami suatu masalah hingga mati rasa?
4. Bagaimana cara responden untuk mengungkapkan rasa sakit yang saudara ketahui?

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self-Harm*?

a) Faktor individu:

1. Depresi / kecemasan

- 1) Apakah saudara mengetahui bahwa responden mengalami cemas memikirkan sesuatu hal dalam hidup?
- 2) Apakah saudara tahu bahwa responden sedang mengalami sesuatu masalah yang menyebabkan anda merasa sangat sedih hingga tidak bersemangat melakukan aktivitas apapun?

2. Keterampilan komunikasi yang buruk

- 1) Apakah saudara tahu responden merupakan orang yang terbuka atau tertutup?
- 2) Apakah saudara tahu responden mudah menyampaikan sesuatu yang anda rasakan kepada orang lain atau tidak ?

3. Tingkat percaya diri yang rendah

- 1) Bagaimana pandangan responden terhadap diri sendiri?
- 2) Apakah yang membuat responden percaya diri?
- 3) Apakah yang saudara ketahui tentang suatu hal yang membuat responden tidak percaya diri?
- 4) Bagaimana upaya responden untuk bisa percaya diri?

4. Keterampilan pemecahan masalah yang buruk

- 1) Apakah responden pernah mengalami permasalahan yang menurut saudara berat?
- 2) Jika ada masalah, apa yang akan responden lakukan untuk menyelesaikannya?

- d) Saat responden menyelesaikan suatu masalah atau mengerjakan sesuatu, apakah responden lebih suka menyelesaikannya sendiri ataukah lebih suka meminta bantuan orang lain?

5. Keputusan

Hal apakah yang membuat responden menyerah dan menganggap bahwa tidak ada harapan lagi?

6. Penyalahgunaan narkoba atau alkohol

Apakah responden pernah atau sedang menggunakan narkoba atau alkohol?

7. Trauma

Sejak kecil hingga saat ini apakah saudara memiliki trauma tertentu?

b) Faktor keluarga:

1. Harapan yang tidak masuk akal

- 1) Bagaimakah sikap orangtua responden terhadap anda?
- 2) Apakah responden bebas memilih cita-cita oleh orangtua anda?
- 3) Apakah responden bebas berteman dengan siapa saja oleh orangtua anda?

2. Pengabaian atau pelecehan (fisik, seksual atau emosional)

- 1) Apakah responden merasa diabaikan oleh orangtua anda?
- 2) Apakah responden pernah mengalami pelecehan baik fisik, maupun seksual?
- 3) Apakah responden merasa diperhatikan oleh keluarga anda?

3. Hubungan orangtua yang buruk

- 1) Bagaimanakah hubungan kedua orangtua responden yang saudara ketahui?
- 2) Adakah kekerasan fisik atau verbal yang terjadi dalam hubungan orangtua responden yang saudara ketahui?
- 3) Apakah ayah dan ibu responden pernah bertengkar?

4. Perceraian orangtua

Apakah orangtua responden masih utuh atau sudah bercerai?

c) Faktor sosial:

1. Kesulitan dalam membuat hubungan / kesepian

- 1) Apakah saudara mudah dalam membangun pertemanan?
- 2) Apakah saudara merasakan kesepian?
- 3) Seberapa akrab saudara dengan teman-teman anda?
- 4) Berapakah teman yang saudara miliki?

2. Intimidasi yang terus-menerus atau penolakan teman sebaya

Pernahkah saudara ditolak oleh teman-teman saat anda ikut bergabung dengan mereka?

3. Kesulitan dengan hubungan teman sebaya, misalnya putusnya hubungan

- 1) Pernahkah saudara bertengkar dengan teman-teman anda?
- 2) Pernahkah anda mengalami putus hubungan?

5. Jenis-Jenis *Self-Harm* Yang Dilakukan Oleh Remaja?

Jenis *self-harm* apa yang biasanya saudara lakukan ?

6. Siklus *self-harm*

- 1) Saat apa responden melakukan *self harm* ?
- 2) Apa yang saudara ketahui mengenai perasaan responden saat setelah melakukan *self-harm*?
- 3) Apa yang responden takutkan setelah melakukan *self-harm* yang saudara ketahui?
- 4) Apakah efek positif dari *self-harm* yang responden lakukan?
- 5) Apakah saudara tahu responden merasa jera atau tidak melakukan *self-harm*?



PEDOMAN OBSERVASI

ASPEK-ASPEK	Ya	Tidak
Kondisi fisik:		
Memiliki Bekas Luka sayatan atau goresan		
Memiliki Luka Bakar		
Memiliki luka memar		
Mengenakan Lengan Panjang		
Menyimpan benda tajam untuk menyakiti diri sendiri		
Ekspresi Wajah:		
Mengerutkan Dahi		
Tersenyum		
Menaikkan Alis		
Cemberut		
Gerakan anggota tubuh:		
Memainkan benda		
Menundukkan kepala		
Keterbangkitan emosional:		
Tertawa		
Menangis		

LAMPIRAN 3

SURAT KETERANGAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 26/11/22

Access From (repository.uma.ac.id)26/11/22



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 305 /FPSI/01.10/IX/2020
Lampiran : -
Hal : **Pengambilan Data**

Medan, 18 September 2020

Yth.
Remaja Putri Yang Melakukan Tindakan Self-Harm
Di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Anggi Desfrilia Septia Putri
NPM : 168600100
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Self-Harm Pada Remaja Putri Di Kota Medan*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih..

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/11/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/11/22



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

SURAT KETERANGAN SELESAI MELAKUKAN PENGAMBILAN DATA (Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif)

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Dosen Pembimbing I : Istiana, S.Psi. M.Pd
Dosen Pembimbing II : Dr. Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi

Dengan ini menerangkan

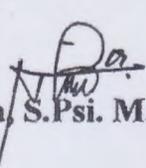
Nama : Anggi Desfrilia Septia Putri
NPM : 168600100
Fakultas : Psikologi
Judul T.A. : *"Self-Harm Pada Remaja Putri Di Kota Medan"*

benar telah melakukan penelitian / pengambilan data (Kualitatif) kepada respondennya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

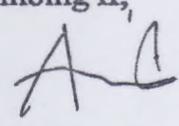
Demikian surat keterangan selesai penelitian/pengambilan data ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 30 September 2021

Pembimbing I,


Istiana, S.Psi. M.Pd

Pembimbing II,


Dr. Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi

LAMPIRAN 4

VERBATIM



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 26/11/22

Access From (repository.uma.ac.id)26/11/22

VERBATIM RESPONDEN I
PERTEMUAN I

KODING	SUBJEK	PERCAKAPAN	TEMA	KATEGORI	KESIMPULAN
W1.R1.001	ITER	Assalamualaikum dek, Kali ini kakak akan mewawancarai kamu berkaitan dengan fenomena yang terjadi di kalangan anak remaja. Apakah L bersedia untuk diwawancarai			
W1.R1.002	ITEE	Bersedia kak			
W1.R1.003	ITER	kita mulai ya dek			
W1.R1.004	ITEE	Iya kak			
W1.R1.005	ITER	Sebelumnya makasih ya dek, adek udah mau luangin waktunya			
W1.R1.006	ITEE	Sama-sama kak			
W1.R1.007	ITER	Usia adek sekarang berapa?			
W1.R1.008	ITEE	15 kak			
W1.R1.009	ITER	Suku adek apa?			
W1.R1.010	ITEE	Suku jawa kak			
W1.R1.011	ITER	Pekerjaan orangtua adek apa?			
W1.R1.012	ITEE	Mama sama ayah jualan seprei, bantal bantal gitu			

		kak bentuknya macam-macam produksi sendiri kak Jahit			
W1.R1.01 3	ITER	Adek anak keberapa dari berapa bersaudara?			
W1.R1.01 4	ITEE	Aku punya kakak kak. aku anak ke 2 dari 2 bersaudara kak.			
W1.R1.01 5	ITER	Hobby adek apa?			
W1.R1.01 6	ITEE	Menulis kak			
W1.R1.01 7	ITER	Adek kelas berapa dan sekolah di mana?			
W1.R1.01 8	ITEE	Kelas 9 di SMP Negeri kak			
W1.R1.01 9	ITER	adek suka pelajaran apa dek? Ranking berapa nih?			
W1.R1.02 0	ITEE	Geografi, fisika, matematika sama ekonomi kak. ranking 3/4 kak selama ini. pernah waktu itu turun ranking jadi 9 kak karna ada masalah tentang kawan			
W1.R1.02 1	ITER	Kalau pelajaran yang gak disukai apa dek?			
W1.R1.02 2	ITEE	Kimia kak			
W1.R1.02 3	ITER	Adek pernah punya masalah apa disekolah?			
W1.R1.02	ITEE	Pernah kak sama			

4		<p>temen kelas namanya D. Aku sering bantu dia kak, tapi ternyata dia cuman manfaatin aku kak. aku tau karna aku nanya sama temen kelasku si A, dia ngomongin aku gimana? Sedih sih kak, ternyata dia gak tulus.</p>			
W1.R1.02 5	ITER	<p>Seberapa sering adek bantu dia?</p>			
W1.R1.02 6	ITEE	<p>Ya seringlah kak, kalau dia gak siap PR dia selalu maksa minta liat jawabanku kak sampai mohon-mohon. Gak tega ya aku kasih kak orang mepet mau dikumpulin. Gak Cuma dia sih kalau yang manfaatin aku kak. beberapa temen kelas juga gitu ke aku. Giliran mereka butuh baru deketin, kalau gak butuh gak ada mereka semua, yaudah sendiri aja aku kalau mereka kek gitu. Mana ada kawan ngobrol, kadang-kadang aja.</p>			

W1.R1.02 7	ITER	Pernah dapat kekerasan fisik atau verbal dari temen?			
W1.R1.02 8	ITEE	Kekerasan verbal mungkin ya kak. dibilang gendut, pendek. Kalau kerasan fisik gak pernah.			
W1.R1.02 9	ITER	Upaya adek bela diri ada?			
W1.R1.03 0	ITEE	Percuma kak, aku sendirian mereka ngetawain dan ngejek rame. Mereka bilang aku gak cantik kak, cantikku diluar standart, sapu lebih tinggi dari aku, aku gendut. Aku tau kok semua itu benar ada didalam diriku, tapi apa pantas kalau mereka jadikan aku bahan bercandaan kak? Diam aja lah kak aku jadinya kak			
W1.R1.03 1	ITER	Jadi adek sama sekali gak punya temen deket di kelas?			
W1.R1.03 2	ITEE	Ya si A sama D itu kak. ya deket sama dia karna duduk sama dia berdua di kelas. Si D duduk di depanku kak.			

		itupun dia kapan perlu baru ngedeketin kali. Kalo gak butuh ya kek kawan biasa aja			
W1.R1.03 3	ITER	Dia kenapa gitu sama adek?			
W1.R1.03 4	ITEE	Sama aja kek kawan kelas itu kak. Cuma si A ajalah kawanku kak			
W1.R1.03 5	ITER	Hm.. dek.. Menurut adek, adek tu orangnya gimana?			
W1.R1.03 6	ITEE	Terbuka tapi tertutup juga kak.			
W1.R1.03 7	ITER	Terbuka dan tertutup sama siapa?			
W1.R1.03 8	ITEE	Terbuka sama orang kenal. Tertutup kalau sama mama dan ayah, tertutup juga sama temen yang gak terlalu dekat kak			
W1.R1.03 9	ITER	Oh gitu, loh kenapa adek tertutup sama mama dan ayah adek?			
W1.R1.04 0	ITEE	Gak mau buat mereka kepikiran kak			
W1.R1.04 1	ITER	Kalau adek lagi ada masalah biasanya apa yang adek lakukan?			

W1.R1.04 2	ITEE	Nyayat lengan kak	Jenis <i>self harm</i>	<i>Direct Self-Injury</i>	Responde n melakukan tindakan <i>self harm</i> dengan menyayat lengan
W1.R1.04 3	ITER	Sebelah mana?			
W1.R1.04 4	ITEE	Sebelah kiri, lengan			
W1.R1.04 5	ITER	Cuman nyayat dibagian itu aja?			
W1.R1.04 6	ITEE	Gak kak, kadang di ruas jari juga di sayat			
W1.R1.04 7	ITER	Sayat pake apa dek?			
W1.R1.04 8	ITEE	Silet kak			
W1.R1.04 9	ITER	Selain nyayat? Adek kalau lagi ada masalah ngapain lagi?			
W1.R1.05 0	ITEE	Numbuk dinding kak sama nyilet udah itu aja	Jenis <i>self harm</i>	<i>Direct Self-Injury</i>	Selain menyayat, responden juga menyakiti dirinya sendiri dengan membenturkan kaki atau tangannya ke dinding hingga memar
W1.R1.05 1	ITER	Dinding adek tumbuk? Sampe luka-luka?			
W1.R1.05	ITEE	memar kak			

2					
W1.R1.05 3	ITER	Dek, gak sakit itu nyayat dan ngebenturin tangan gitu?			
W1.R1.05 4	ITEE	Gak kerasa kak			
W1.R1.05 5	ITER	Kok bisa dek			
W1.R1.05 6	ITEE	Iya beneran kak, gak sakit apa lagi pas lagi ada masalah, udah dibawa emosi			
W1.R1.05 7	ITER	Terus memar sampe luka gitu? Gak sakit juga?			
W1.R1.05 8	ITEE	Gak kak sama kayak nyayat tadi			
W1.R1.05 9	ITER	Jadi apa alasan kamu nyilet dan mememarkan tangan kaki kamu dek?			
W1.R1.06 0	ITEE	Cari perasaan lega kak dari rasa sedih dan sakit hati yang susah di ungkapin itu.	Alasan self harm	Melepaskan Ketegangan	Responden merasakan lega setelah menyakiti diri mereka dan responden mengungkapkan rasa sedihnya dengan menyayat dan mememarkan kaki atau tangannya

W1.R1.06 1	ITER	Adek gak ngerasa bersalah gitu dek? Atau ketakutan tersendiri saat kepikiran untuk nyakitin diri adek sendiri, adek ngerasa sakit			
W1.R1.06 2	ITEE	Sempet sih kak, kayak ga ada yang lain yang bisa aku buat kak pas itu kenapa lah harus nyayat atau tumbuk dinding gitu. Kalau perasaan takut ada lah kak aku takut mati	Siklus <i>self harm</i>	Efek negatif	Dampak negatif yang ditimbulkan responden setelah menyakiti diri sendiri adalah berupa perasaan takut mati dan merasa bersalah mengapa tindakan ini yang harus menjadi pilihannya saat merasakan emosi negatif dalam dirinya
W1.R1.06 3	ITER	Sampai saat ini siapa aja yang tau adek nyayat dan suka ngebenturin badan ke dinding?			
W1.R1.06	ITEE	Si A itu kak			

4					
W1.R1.06 5	ITER	Sejak kapan dek?			
W1.R1.06 6	ITEE	Ya dari kelas 2 kak			
W1.R1.06 7	ITER	Kok bisa kepikiran ngelakuin itu? pernah punya temen lain yang suka nyakitin diri gak dek?			
W1.R1.06 8	ITEE	Pernah liat di instagram gitu kak, lewat di beranda.			
W1.R1.06 9	ITER	Seberapa sering masalah adek timbul dan seberapa sering juga adek nyakitin diri sendiri?			
W1.R1.07 0	ITEE	Masalah itu gak tau kapan datangnya kak, tapi lumayan sering			
W1.R1.07 1	ITER	Saat ngalamin masalah itu apa yang diri adek bener bener rasain?			
W1.R1.07 2	ITEE	Sakit, sedih, sedih kali kali . gitulah kak sakit kak. gak pengen juga aku keadaan kayak gini. Diejek, diketawain. Aku emang gak cantik kak tapi kam aku juga berhak	Siklus <i>self harm</i>	Emosi negatif	Sebelum melakukan tindakan <i>self harm</i> siklus pertama yang dirasakan responden adalah merasakan

		punya temen, bahagia kayak orang. Kadang suka nyalahin diri sendiri gara gara itu.			emosi negatif seperti perasaan sedih atau marah
W1.R1.07 3	ITER	Pernah diet adek?			
W1.R1.07 4	ITEE	Pernah kak			
W1.R1.07 5	ITER	Diet yang gimana?			
W1.R1.07 6	ITEE	jaga pola makan kak, porsi dikurangin, jogging,			
W1.R1.07 7	ITER	Pernah diet ekstrim sampai muntah misalnya?			
W1.R1.07 8	ITEE	Gak kak. diet tapi makan porsi dikit sama jogging aja kak. itupun gak terlalu kelihatan hasilnya, seolah-olah makan dikitpun udah nambah gendut kak. tapi ini lumayan kak gak segendut dulu-dulu sebelum ketemu kakak			
W1.R1.07 9	ITER	Oh sempet lebih besar dari saat ini ya dek?			
W1.R1.08 0	ITEE	Iya kak			
W1.R1.08 1	ITER	Pernah pakai dan nyoba alkohol atau obat-obatan terlarang dek?			
W1.R1.08	ITEE	Oh gak kak. gak			

2		minat			
W1.R1.083	ITER	Pernah ngalamin kekerasan seksual?			
W1.R1.084	ITEE	Gak pernah syukurnya kak			
W1.R1.085	ITER	Adek punya trauma gitu?			
W1.R1.086	ITEE	Trauma kayaknya gak kak			
W1.R1.087	ITER	Pernah merasa diabaikan dek?			
W1.R1.088	ITEE	Oh sering lah kak			
W1.R1.089	ITER	Sama siapa dek?			
W1.R1.090	ITEE	Teman-temen sih kak kalau diabaikan. Merasa gak dianggap sama sekali. Bersyukur walau punya 1 teman yang bisa diajak curhat sampai nangis-nangis kak. setidaknya dia gak palsu	Faktor Keluarga	Pengabaian atau pelecehan (fisik, seksual atau emosional)	Responden tidak mengalami pengabaian secara emosional serta tidak mengalami pelecehan
W1.R1.091	ITER	Kalau orangtua? Merasa gak adek diabaikan sama mereka?			
W1.R1.092	ITEE	Gak kak, gak ada masalah tentang orangtua			
W1.R1.093	ITER	Ayah dan mama. Sama siapa adek lebih dekat?			
W1.R1.094	ITEE	Dua-duanya deket kok kak. tapi bukan yang deket terbuka kali			

		gitu Cuma dekat anak dan ortu aja kak. paling pun cerita yang bagus ajanya. Ranking misalnya gitu			
W1.R1.09 5	ITER	Orangtua adek gimana orangnya?			
W1.R1.09 6	ITEE	Mama agak cerewet sih kak. dia yang paling semangat kali kalau ngingetin tentang sekolah supaya aku gak boleh malas supaya pake waktu dengan baik, dan gak boleh nyontek mau ujian apapun. Ayah lebih santai tapi perhatian juga			
W1.R1.09 7	ITER	Pernah dikekang dek?			
W1.R1.09 8	ITEE	Gak kak			
W1.R1.09 9	ITER	Punya cita-cita adek?			
W1.R1.10 0	ITEE	Punya kak, pengen kerja di pemerintahan gitu lah kak. ada tetangga anak STAN kak pinter hitungan. Aku juga suka MM atau hitungan gitu kak, jadi tertarik.			
W1.R1.10 1	ITER	Orangtua adek punya harapan			

		gak ke adek? Oh adek harus jadi ini begini...			
W1.R1.10 2	ITEE	Gak kak, mama sama ayah bebas-bebasin aja aku mau apa kak selagi aku betulan mau			
W1.R1.10 3	ITER	Kalau berteman, orangtua ngekakng gak?			
W1.R1.10 4	ITEE	Boleh sama siapa aja kok kak berteman			
W1.R1.10 5	ITER	Ngomong-ngomong soal teman. Menurut adek, adek termasuk orang yang sulit jalin hubungan pertemanan gak?			
W1.R1.10 6	ITEE	Gimana ya kak.kalau mereka mau ngebuka diri buat main sama ku, pasti aku mudah ngebangun pertemanan itu. tapi kan kenyataannya mereka gak mau ngebuka diri ke aku kak. jadi sulitnya disini kak	Faktor sosial	Kesulitan dalam membuat hubungan/ kesepian	Responden sebenarnya mudah membuat hubungan akan tetapi kebetulan lingkungan sosialnya tidak mendukung untuk responden memiliki banyak teman

W1.R1.10 7	ITER	Oh gitu ya dek. Jadi hubungan adek sama temen-temen yang lain gimana?			
W1.R1.10 8	ITEE	Ya gitu aja kak, biasa aja. ngobrol kalau ada perlu tentang kerjaan sekolah misalnya, sebatas gitu aja kak. bukan yang sampai gak mau ngomong kak sama mereka. Kalau mereka lagi gak ngejek aku aman kok kak. kak maaf ya kak aku izin pulang sebentar lagi kak? soalnya takut mama pulang luan siap jualan nanti gak ada orang di rumah kak	Faktor sosial	Kesulitan dengan hubungan teman sebaya (putus hubungan)	Responden sulit untuk mendapatkan banyak teman di kelasnya karena lingkungan sosial yang menolaknya. Akan tetapi, responden tetap menanggapi teman kelasnya jika mereka mau berbicara dengan responden
W1.R1.10 9	ITER	Oh iya dek. Yaudah hari ini kita cukupkan aja dek wawancaranya. Nanti kita sambung lagi ya			
W1.R1.11 0	ITEE	Iya kak. oke			

VERBATIM RESPONDEN I

PERTEMUAN II

KODING	SUBJEK	PERCAKAPAN	TEMA	KATEGORI	SIMPULAN
W2.R1.00 1	ITER	Sore adek, makasih udah datang untuk meneruskan wawancara kita yang minggu lalu			
W2.R1.00 2	ITEE	Iya kak, maaf ya kak agak lama, tadi pulang sekolah piket dulu			
W2.R1.00 3	ITER	Iya gak apa apa dek. Udah siap kita mulai wawancaranya dek?			
W2.R1.00 4	ITEE	Ayok kak			
W2.R1.00 5	ITER	Makasih sebelumnya ya adek, kakak mau tanya soal alasan adek mengenai tindakan menyakiti diri yang adek lakukan saat adek lagi ngerasa ada tekanan			
W2.R1.00 6	ITEE	Yang iyanya karna cari lega kak.			
W2.R1.00 7	ITER	lega? Selain itu dek?			
W2.R1.00 8	ITEE	Apa ya kak, kalau lagi ada masalah, terus ngeluapin dengan numbuk dinding atau	Alasan melaku kan <i>self harm</i>	Mengalihka n Perhatian	Saat responden melakukan tindakan self harm

		nyayat itu jadi seketika sebentar lupa sama masalah yang lagi dihadapin. Bukan gak ngerasa sakit pas abis nyakitin diri. Seolah lupa aja gitu punya masalah.			yaitu dengan menyakiti dirinya sendiri, maka disaat itu pula responden berfokus dengan rasa sakit dan melupakan masalah yang sedang dihadapin ya
W2.R1.009	ITER	Adek bisa mengungkapkan apa yang adek rasain di hati ke orang lain?			
W2.R1.010	ITEE	bisa kak, kalau aku curhat kan kadang sampai nangis kak.			
W2.R1.011	ITER	Biasanya adek curhat dulu baru cutting atau sebaliknya?			
W2.R1.012	ITEE	Kadang cutting dulu kak, baru cerita ke A kalau kmaren aku rasain kekmana. Kadangpun langsung cerita ke dia dulu di hari itu juga, tapi gak selega itu kak jadi tetep nyakitin diri			
W2.R1.01	ITER	Diwawancara			

3		pertama sempet adek bilang kalau <i>cutting</i> dan ngebenturin tubuh ke dinding itu akibat omongan teman-teman yang sering ketawain, ngeledek adek tuh gendut dan pendek			
W2.R1.01 4	ITEE	Iya, salah aku mungkin kak. kalau aku cantik kurus kan orang suka pasti mau berteman mungkin ya. Tapi sekarang aku berkawan sama yang mau berkawan samaku aja kak. kalau gak mau yaudah gakpapalah tapi tolong gak usah ngejek gitu kak sakit kak, ga ada yang ngerti			
W2.R1.01 5	ITER	Ada kepuasan tersendiri gak sih dek pas abis nyakitin diri adek?			
W2.R1.01 6	ITEE	Ya puas kak, lega plong saat itu juga	Siklus <i>self harm</i>	Dampak positif	Responden merasakan dampak positif berupa perasaan lega
W2.R1.01	ITER	Boleh jelasin dari			

7		awal mula adek ada masalah sampai akhirnya nyakitin diri sendiri dek?			
W2.R1.018	ITEE	Boleh. Jadi kan awalnya ngerasa sakit hati, gak bisa bilang ke orangtu kalau aku sakit hati sama apa yang mereka buat susah aja gitu kak ungkapinnya, terus ya gatau ganjel aja gitu di dada sesak sakit kayak ada yang harus dikeluarkan, akhirnya nyayat lengan kiri sayat sayat aja gitu, kalau gak nyayat ya mukul dinding pake tangan atau kaki sampai memar, sakit tapi ngerasa lega.	Siklus <i>self harm</i>	Tindakan <i>Self-harm</i>	Responden melakukan tindakan <i>self harm</i> setelah merasa adanya emosi negatif dan ketegangan dalam dirinya
W2.R1.019	ITER	Setelah adek ngerasa lega, ada perasaan lagi mau ngelakuin itu lagi gak kalau lagi ada masalah?			
W2.R1.020	ITEE	Iya kak. Ya gitu terus			
W2.R1.021	ITER	Gak pengen berhenti dan ganti ke hal yang lebih positif?			
W2.R1.022	ITEE	Pengen kak tapi susah. Gatau mau ngelakuin apa	Siklus <i>self harm</i>	Ketegangan	Responden mengalami

		selain kayak nyayat dan numbuk dinding yang bisa bikin lega. Curhat pun tetap gak selega itu kak masih ada yang ganjal			i ketegangan emosi sehingga tidak tahu harus berbuat apa yang dapat melupakannya dengan masalahnya
W2.R1.023	ITER	Aktivitas apa yang udah adek coba?			
W2.R1.024	ITEE	Pernah waktu itu lagi sedih, jadi si A ngajak nonton. Akhirnya nonton, terus makan, foto foto, dia bantu aku ketawa kak tapi tetep ga bisa lega, kepikiran terus			
W2.R1.025	ITER	Selain itu?			
W2.R1.026	ITEE	Aku suka nulis sih kak			
W2.R1.027	ITER	Udah coba jadiin nulis sebagai cara lupain kesedihan kamu dek?			
W2.R1.028	ITEE	Udah, tapi Cuma dapat lumayan lupa aja kak sama sedih dan sakit hatinya. Tapi ada niatan pengen kali berenti lakuin ini semua.			
W2.R1.02	ITER	Dalam waktu			

9		dekat ini kamu ada nyakitin diri dek?			
W2.R1.030	ITEE	Ada kak, ini ruas jari aku sayat kak kelihatan bekasnya nih			
W2.R1.031	ITER	Oh iyaa.karna masalah yang sama?			
W2.R1.032	ITEE	Iya kak,			
W2.R1.033	ITER	Pernah ngelakuin tindakan menyakiti diri sendiri karna masalah lain dek?			
W2.R1.034	ITEE	Gak kak			
W2.R1.035	ITER	Hal yang paling membuat kamu merasa tidak percaya diri apa?			
W2.R1.036	ITEE	Saat aku diejek dan diketawain teman kak, aku gak percaya diri sama kegemukanku dan pendek. Aku masih berusaha supaya bisa menerima badanku yang gampang kali nambah berat badan kak, sampai sekarang aku tetap jaga porsi makan, gak mau banyak makan yang manis juga. Doain aku bisa turun	Faktor Individu	Tingkat percaya diri yang rendah	Responden memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah berkaitan dengan postur tubuh dan berat badan

		terus berat badannya ya kak			
W2.R1.03 7	ITER	Iya dek aamin kakak doakan. Apa adek merasa cemas dengan tubuh adek?			
W2.R1.03 8	ITEE	Kepikiran gitu kak? kalau kepikiran iya pasti.sedih iya terus Takut diejek dan takut gak ada kawan, mereka malu bekawan sama aku kak. waktu itu pernah aku mau ikut ke kantin tinggi badan kami bertiga sama. Cuma mereka gak gendut kak. Terus kawanku bilang. “ ah gak usah ikutlah kau, titip aja mau beli apa. Malu kali lo jalan bertiga tingginya sama semua” sakit kali lah kak dari situ aku mulai dekat sama si A. Cuma dia yang mau berkawan tulus sama ku kak			
W2.R1.03 9	ITER	Kalau lagi kepikiran kayak gitu, ada hal lain gak yang secara fiisik dirasakan? Deg degan misalnya, atau			

		nafas sampai sesak?			
W2.R1.04 0	ITEE	Oh enggak kak, Cuma takut aja kak deg degan sih iya kak tapi gak parah kalau sampai sesak nafas enggak			
W2.R1.04 1	ITER	Gara gara kepikiran takut diejek dan gak ditemani ini, sampai ganggu aktivitas kamu gak sih dek?			
W2.R1.04 2	ITEE	Gak pernah sampai ganggu aktivitas kak, aktivitas tetap dilakukan kayak biasa. Aku juga punya teman kok kak walau cuman satu orang aja di kelas itu. lebih kena pas mereka udah mulai ngejek kak kayak nyelekit kali di dada			
W2.R1.04 3	ITER	Ada gak satu hal yang membuat kamu ngerasa mati rasa? Baik fisik ataupun perasaan			
W2.R1.04 4	ITEE	Gak ada kak	Alasan <i>self harm</i>	Mati rasa	Responde n saat memiliki masalah, tidak mati rasa melainkan

					masih dapat merasakan sakit baik sakit secara fisik atau perasaan
W2.R1.04 5	ITER	Pernah ngerasa putus asa?			
W2.R1.04 6	ITEE	Sampai putus asa sih enggak kak, masalah yang aku hadapin sekarang gak buat sampai putus asa kok. Aku terus usaha juga supaya aku bisa kurusan kak			
W2.R1.04 7	ITER	Kalau hubungan adek dengan orangtua bagaimana?			
W2.R1.04 8	ITEE	Baik kak, aman aja kak			
W2.R1.04 9	ITER	Kalau hubungan kedua orangtua adek gimana?			
W2.R1.05 0	ITEE	Mereka juga baik kak			
W2.R1.05 1	ITER	Pernah lihat orangtua bertengkar tidak dek?			
W2.R1.05 2	ITEE	Mama sama ayah gak pernah berantem, walaupun ada itu Cuma kayak beda pendapat mama bilang A ayah bilang B. tapi ujungnya baik kali kak.			

W2.R1.05 3	ITER	Pernah sampai terjadi kekerasan fisik atau verbal saat orangtua bertengkar?			
W2.R1.05 4	ITEE	Gak kak Alhamdulillah			
W2.R1.05 5	ITER	Berarti orangtua Alhamdulillah hubungannya baik dan tidak pernah bercerai kan dek?			
W2.R1.05 6	ITEE	Iya kak gak pernah cerai, baik baik aja, berantam juga gitu gitu aja kok gak sampai kekerasan	Faktor keluarga	Hubungan orangtua yang buruk/perceraian	Hubungan kedua orangtua responden baik dan tidak pernah terjadi perceraian
W2.R1.05 7	ITER	Kan adek sempat bilang, kalau punya teman hanya satu yang setia dan tulus. Pernah ngerasa kesepian gak dek?			
W2.R1.05 8	ITEE	Kesepian sih kak, kepengen rame gitu pertemanannya, ya walaupun sering ngobrol dan jalan bareng A, tapi aku tetep masih ngerasa sepi aja	Faktor sosial	Kesulitan dalam membuat hubungan/kesepian	Responden memiliki satu teman yang setia kepadanya akan tetapi masih dirasa kurang dan masih merasa kesepian karena responden ingin suasana

					pertemana n yang ramai
W2.R1.05 9	ITER	Harapan kamu dek kedepannya apa nih?			
W2.R1.06 0	ITEE	Pengen bisa punya banyak temen tapi yang bisa tulus sama aku, gak ngejek aku dan jadiin aku bahan bercandaan. Bisa bahagiaian orangtua. Pokoknya yang baik-baik kak			
W2.R1.06 1	ITER	Gak ada harapan untuk berenti self harm dek?			
W2.R1.06 2	ITEE	Ada kak, pengen kalau ada hal lain yang bisa bikin lega kak			
W2.R1.06 3	ITER	Kakak doakan semoga kamu bisa dapatkan semua yang kamu harapkan ya. Terimakasih sudah menjadi responden kakak, yang mau kakak tanyain terus tentang kehidupannya.			
W2.R1.06 3	ITEE	Sama-sama kak, aku juga seneng bisa bantu kakak			

VERBATIM INFORMAN 1

KODIN G	SUBJE K	PERCAKAPA N	TEMA	KATEGO RI	SIMPULAN
W1.I1.0 01	ITER	Assalamualaiku m. Apa kabar. Makasih ya udah mau menyempatkan hadir untuk wawancara kita hari ini dek			
W1.I1.0 02	ITEE	Waalaikumsala m, iya kak. sama-sama			
W1.I1.0 03	ITER	Kakak mohon izin untuk mengajukan beberapa pertanyaan ke kamu ya dek			
W1.I1.0 04	ITEE	Iya siap kak			
W1.I1.0 05	ITER	Udah siap kita mulai wawancaranya?			
W1.I1.0 06	ITEE	Sudah kak			
W1.I1.0 07	ITER	Sejak kapan kamu mengenal L ?			
W1.I1.0 08	ITEE	Udah dari awal masuk sekolah kak, memang selalu duduk berdua di kursi nomor dua kami			
W1.I1.0 09	ITER	Seberapa dekat kalian?			
W1.I1.0 10	ITEE	Deket banget sih kak, dia selain karna duduk bareng,			

		pulang juga kita nunggu angkot atau jemputan barengan, kalau dia lagi sedih aku suka ajak dia keluar kak setidaknya menghibur dia aja. karna kan aku liat sendiri pas saat dia lagi sedih itu gimana			
W1.I1.0 11	ITER	Kemana biasanya kamu bawa dia dek?			
W1.I1.0 12	ITEE	Ke bioskop, kadang cari buku juga			
W1.I1.0 13	ITER	Hobby subjek L apa? Kamu tau ?			
W1.I1.0 14	ITEE	Dia suka nulis kak			
W1.I1.0 15	ITER	Kalian sekarang kelas 9 benarnya?			
W1.I1.0 16	ITEE	Benar kak			
W1.I1.0 17	ITER	Sejak kapan subjek L melakukan tindakan <i>self harm</i> dek?			
W1.I1.0 18	ITEE	Dari kelas berapa ya itu, awal kelas 2.			
W1.I1.0 19	ITER	Boleh ceritain gimana awalnya?			
W1.I1.0 20	ITEE	Jadi, waktu itu di kelas lagi baru masuk	Awal mula terjadi		Berawal dari candaan yang menyakiti

		<p>kelas 2 jadi roster masih disusun kan kak, jadi belum ada guru tapi kami harus di kelas aja gak boleh keluar kelas, kami semua di kelas saya cerita cerita sama teman lain, L juga ikut nimbrung kak. pada saat itu baik-baik aja sampai akhirnya tiba-tiba anak kelas bahas rating anak cewek dari yang paling cantik sampai yang biasa aja. anak laki-laki jawab lah yang paling cantik di ini, si ini lumayan, si ini standar sampai akhirnya mereka sebut nama L yang di luar standar katanya. Saya tau itu mungkin bercandaan untuk mereka karna mereka ketawa-ketawa. Terus temen bilang “eh kau ku jodohin</p>	<p>self harm oleh responden</p>		<p>perasaan responden hingga akhirnya responden menyakiti dirinya sendiri</p>
--	--	--	---------------------------------	--	---

		<p>sama L ya?" terus anak laki itu jawab " ah gak mau aku, gadak yang lain?" sambil ketawa satu kelas. Si L langsung terdiam kak, pulangnye dia nangis kami duduk di teras masjid sekolah waktu itu. saya tanya lah katanya dia gak suka di ejek maaf ya kak "gendut pendek, sama sapu aja tinggian sapu" sakit hati dia kak, dulu dia besar badannya memang</p>			
W1.I1.0 21	ITER	<p>Oh sejak itu dia langsung nyayat atau gimana?</p>			
W1.I1.0 22	ITEE	<p>Belum kak, ini masih disekolah di hari pertama dia diejak gitu. Kami pulang lah masing-masing, sampai akhirnya 2 hari setelahnya dia cerita nunjukin bekas luka hampir kering kak. kaget lah</p>			

		saya kan. Terus saya tanya kenapa kok bisa gitu? Jangan dibiasain kalau ada apa-apa cerita ke saya.			
W1.I1.0 23	ITER	Terus apa yang kamu bilang ke dia lagi dek?			
W1.I1.0 24	ITEE	Saya tanya sampai dia bilang semuanya kak, gimana awalnya kok bisa gini gini gitu			
W1.I1.0 25	ITER	Awalnya gimana dek?			
W1.I1.0 26	ITEE	Ya gitu kak, awalnya dia sakit hati, sedih gitu, terus L kepikiran buat nyayat lengan kirinya pake silet, akhirnya nyiletlah dia. Saya tanya gimana perasaannya setelah nyilet gimana? Dia jawab enak, lega walau sakit.	<i>Siklus self harm</i>	<i>Siklus self harm</i>	Diawali dengan emosi negatif, lalu timbul ketegangan, sampai akhirnya menyakiti diri sendiri, perasaan lega timbul dan lupa dengan masalah yang sedang dilalui saat itu
W1.I1.0 27	ITER	Selain nyilet apa yang dia buat dia saat punya masalah dek?			
W1.I1.0 28	ITEE	Mukul dinding kak, sampai	<i>Jenis self</i>	<i>Mememarkan diri</i>	Responden melakukan

		memar tapi gak pernah liat sampai ada darah kaki atau tangan dia	<i>harm</i>	sendiri	tindakan self harm dengan menyayat dan mememarkan tangan atau kaki
W1.I1.0 29	ITER	Apakah kamu tau alasan L untuk menyakiti dirinya sendiri saat punya masalah dek?			
W1.I1.0 30	ITEE	Setau saya L pengen melupakan masalah yang sedang dihadapinya, dia gak pengen sering sakit hati karena diejek sama teman kelas			
W1.I1.0 31	ITER	Menurut kamu L termasuk yang mudah mengungkapkan perasaan gak?			
W1.I1.0 32	ITEE	Menurut saya sedikit sulit kak, karena terkadang saya yang harus menggali bertanya, tapi terkadang dia langsung cerita tanpa saya pinta	Faktor individu	Komunikasi yang buruk	Responden sulit mengungkapkan perasaannya kepada orang lain
W1.I1.0 33	ITER	Apakah L menyakiti dirinya dengan maksud untuk mengungkapkan			

		n perasaan di dalam lubuk hatinya?			
W1.I1.0 34	ITEE	Iya bisa jadi kak, karena L sempat bilang kalau dia gak tau ngungkapin rasanya seperti apa kalau bukan nyilet, kayak ngeluarin uneg-uneg gitu lah kak,	Alasan <i>self harm</i>	Mengekspre sikan rasa sakit	<i>Self harm</i> adalah salah satu bentuk ungkapan rasa sakit yang dirasakan responden
W1.I1.0 35	ITER	Kamu kenal ibu dan ayahnya dek?			
W1.I1.0 36	ITEE	Pernah ke rumahnya kak, salam ke orangtuanya ramah			
W1.I1.0 37	ITER	Apakah yang kamu ketahui tentang keluarga subjek L?			
W1.I1.0 38	ITEE	Sejauh yang saya tau baik orangtuanya, gak pernah ngekang L, L kalau cerita tentang orangtua gak pernah yang aneh-aneh, kalau cerita-cerita bahas cita-cita L selalu bilang mama dan papanya ngebebasin dia	Faktor keluarga	Harapan yang tidak masuk akal	Responden bebas menentukan pilihan hidupnya

		mau jadi apa, mau SMA dimana, yang penting harus bertanggung jawab sama pilihan yang di buat.			
W1.I1.0 39	ITER	Yang kamu ketahui tentang hubungan antara L dan orangtuanya bagaimana dek?			
W1.I1.0 40	ITEE	Baik kak mereka hubungannya			
W1.I1.0 41	ITER	Orangtuanya utuh atau tidak? Terlibat perceraian atau tidak?			
W1.I1.0 42	ITEE	Utuh kak gak ada perceraian. L cerita kalau papanya punya sifat mengalah dan baik	Faktor Keluarga	Hubungan orangtua	Orangtua responden utuh, tidak terlibat perceraian dan berhubungan baik
W1.I1.0 43	ITER	Apakah L suka diet dek?			
W1.I1.0 44	ITEE	Diet kak, makannya sedikit, gak makan coklat banyak-banyak juga. Suka <i>jogging</i> kak, kadang <i>jogging</i> bareng saya di Kartika			
W1.I1.0 45	ITER	Setau kamu dek, L suka minderan gak?			

W1.I1.0 46	ITEE	Iya kak, dia gak Percaya diri sama keadaan dia badannya, tapi menurut saya sekarang udah lumayan turun berat badannya, kelihatan juga, Cuma anak kelas emang suka jahil dan becandanya gak pake otak, gak mikir dulu becandaannya lucu gak?	Faktor individu	Tingkat percaya diri yang rendah	Responden memiliki tingkat percaya diri yang rendah tentang postur dan berat badannya
W1.I1.0 47	ITER	Oh perkara masalah ejek-ejekan ya?			
W1.I1.0 48	ITEE	Iya kak			
W1.I1.0 49	ITER	Menurut adek dia orangnya mudah menyerah gak?			
W1.I1.0 50	ITEE	Gak kak, L lumayan kekeuh anaknya. Dia suka banget matematika, sesusah apapun dia coba, kalau gak paham biasanya dia maju ke kursi guru sendiri bawa buku. Gak heran banyak anak kelas yang males ngerjain	Faktor individu	keputusan	Responden bukan orang yang mudah putus asa

		tugas ikut manfaatin dia liat PR nya			
W1.I1.0 51	ITER	Kenapa gitu dek?			
W1.I1.0 52	ITEE	Dia baik banget kak, pasti dikasih			
W1.I1.0 53	ITER	Setahu kamu dek, L pernah pakai obat-obatan terlarang? Atau diet ekstrim ?			
W1.I1.0 54	ITEE	Tidak pernah pakai gituan kak	Faktor individu	Penyalahgunaan alkohol atau obat terlarang	Responden L tidak menyalahgunakan obat-obatan atau alkohol
W1.I1.0 55	ITER	Apakah L punya trauma? Pelecehan?			
W1.I1.0 56	ITEE	Setau saya trauma dia gak ada sih kak, pelecehan juga ga pernah ada cerita ginian kak. temen laki-laki aja dia gak punya yang dekat kak			
W1.I1.0 57	ITER	Kalau masalah pertemanan, di kelas ada berapa orang yang dekat dengan L?			
W1.I1.0 58	ITEE	Semuanya sekelas itu ya ngobrol bicara layaknya teman biasa kak,			

		Cuma yang deket banget paling sama saya da nada satu lagi si dede. Cuman kalau anak kelas lagi gila mereka ngejekin dan ngetawain L kak tahapa maksud mereka.			
W1.I1.0 59	ITER	Respon L ke temen yang ngejek gimana dek?			
W1.I1.0 60	ITEE	Dia orangnya berteman sama siapa aja yang mu beteman sama dia kak, baik anaknya. Selagi ga ada sesuatu yang nyakitin dia aman aman aja kak			
W1.I1.0 61	ITER	Apakah memang ada penolakan teman-teman dek ke L?			
W1.I1.0 62	ITEE	Ada sih kak, gak welcome gitu mereka ke L. kalau mau ikut ke kantin gak usah disuruh nitip aja, malu kata orangtu tah kenapa.			

		Makanya semenjak itu saya temani dia terus kalau mau ke kantin kak kasihan juga			
W1.I1.0 63	ITER	Anaknya pendiem atau tidak?			
W1.I1.0 64	ITEE	Gak kak, kalau sama saya cerita apapun kok, ketawa kita bisa kok			
W1.I1.0 65	ITER	Termasuk terbuka lah ya dek sama yang udah dekat?			
W1.I1.0 66	ITEE	Iya kak			
W1.I1.0 67	ITER	Kamu tahu harapan dia apa dek? Apa yang dia inginkan untuk dirinya sendiri?			
W1.I1.0 68	ITEE	Dia pengen punya banyak temen, dia suka rame, pengen bisa ketawa rame sama teman-teman terus katanya dia pengen banget bisa punya temen yang nerima dia apa adanya dan gak jadiin dia bahan bercandaan			
W1.I1.0 69	ITER	Oh gitu. Kita doain aja			

		semoga harapan dia terwujud ya dek.. sepertinya kita cukupkan dulu untuk hari ini. kalau ada yang ingin kakak tanyakan lagi kamu bersedia dek?			
W1.I1.0 70	ITEE	Boleh kak di chat boleh, mau ketemu juga boleh saya atur waktunya kita nanti kak pas jam kosong			
W1.I1.0 71	ITER	Terimakasih adek atas waktunya			

VERBATIM RESPONDEN KEDUA

PERTEMUAN I

KODING	SUBJEK	PERCAKAPAN	TEMA	KATEGORI	SIMPULAN
W1.R2.001	ITER	Assalamualaikum dek, makasih ya dek udah mau luangin waktunya untuk kita ketemu			
W1.R2.002	ITEE	Iya kak gakpapa kok			
W1.R2.003	ITER	Kita mulai aja ya?, saat ini usia adek berapa? Kelas berapa terus sekolah dimana?			
W1.R2.004	ITEE	Umur 15 kak, SMP Negeri di medan, kelas 3			
W1.R2.005	ITER	Anak keberapa dari berapa bersaudara?			
W1.R2.006	ITEE	Anak pertama dari 2 bersaudara kak. ada adek perempuan 1			
W1.R2.007	ITER	Deket sama saudaranya dek?			
W1.R2.008	ITEE	Deket kak kak			
W1.R2.009	ITER	Beda berapa tahun dek?			
W1.R2.010	ITEE	Adek masih kecil kak			
W1.R2.011	ITER	Adek punya <i>hobby</i> apa?			
W1.R2.012	ITEE	Suka nyanyi sama baca kak			
W1.R2.013	ITER	Suka lagu apa emang dek?			
W1.R2.014	ITEE	Suka lagu-lagu bahasa inggris			

		sama korea kak tapi korea Cuma beberapa aja sih kak yang enak didengar aja.. seringan lagu bahasa inggris kak			
W1.R2.01 5	ITER	Kalo baca? Adek suka baca apa?			
W1.R2.01 6	ITEE	Novel kak. genre apa aja suka kak			
W1.R2.01 7	ITER	Di sekolah ranking berapa dek?			
W1.R2.01 8	ITEE	Gak sering dapat 10 besar kak, naik turun. Kalau lagi ada masalah turun sih kak			
W1.R2.01 9	ITER	Pernah punya masalah disekolah dek? Sampai masuk BK misalnya?			
W1.R2.02 0	ITEE	Gak pernah kak			
W1.R2.02 1	ITER	Adek punya berapa temen disekolah?			
W1.R2.02 2	ITEE	Punya 3 kak			
W1.R2.02 3	ITER	deket semuanya?			
W1.R2.02 4	ITEE	Gini kak, , kami buat grup sahabat gitu, cuman kalau ada masalah, selalu cerita sama 1 orang dari mereka aja			
W1.R2.02 5	ITER	Pernah bermasalah gak? Berantem gitu			

		sama mereka dek?			
W1.R2.02 6	ITEE	Seringnya sama 2 orang dari mereka kak. tapi baikan sih kak, gak sampai gak kawan lagi gitu	Faktor sosial	Kesulitan dengan hubungan teman sebaya	Responden sering tidak berhubungan baik dengan
W1.R2.02 7	ITER	Gara-gara apa dek?			
W1.R2.02 8	ITEE	Mereka selalu pengen dingertiin tanpa ngertiin aku kak, aku pengen di anggap sama mereka, didengarin apa yang aku curhatin. Aku sama mereka kak nih ngumpul, tapi mereka berdua gak nganggap aku sama sekali mereka asyik cerita, bahkan ngeliat aku aja enggak kak, mereka cerita sendiri, ketawa sendiri tanpa nganggap ada aku disitu, seolah tuh mereka gak mau ada aku kak, kayak aku tuh gak boleh denger bahasan yang lagi mereka bicarain. bahkan aku ngerasa selalu kesepian walau aku sama mereka kak jadinya	Faktor Sosial	Kesulitan dalam membuat hubungan/ kesepian dan Intimidasi yang terus-menerus atau penolakan teman sebaya	Responden merasa kesepian walau sedang bersama temannya. Responden merasa ditolak oleh teman-temannya karena teman-temannya menjauhinya dan tidak mengajaknya berkumpul dan tertawa bersama.

<p>W1.R2.02 9</p>	<p>ITER</p>	<p>Adek udah coba nimbrung sama mereka? Mereka responnya ke adek gimana? Mereka jaga jarak ke adek?</p>			
<p>W1.R2.03 0</p>	<p>ITEE</p>	<p>Jaga jarak sih enggak yang sampai jauh-jauh atau begeser kalau aku datang kak. Soalnya aku kan pernah kak keluar main (jam istirahat) jadi mereka bertiga pergi duluan ke kantin karna aku masih sibuk sama tugas. Abis nulis, aku nyemperin mereka pas lagi di kantin, kelihatan mereka gak nyaman pas aku datang kak, sikap mereka beda ke aku kak. tapi sikap mereka ke si D itu kelihatan biasa aja. pas ngeliat aku datang tiba-tiba mulai terdiam kak, yang tadinya mereka itu ketawa lepas sebelum aku datang. Aku liatin sikap mereka dulu sebelum aku datengin mereka. Si D baik kak pas</p>	<p>Faktor sosial</p>	<p>Intimidasi yang terus-menerus atau penolakan teman sebaya</p>	<p>Teman responden tidak nyaman dengan kehadiran responden</p>

		<p>aku datang kata dia “eh sini duduk”, duduk lah aku di samping si D kak. yang nyampe duluan ke tempat duduk itu si D kak, kawanku tetep bahas gatau bahas apaan kak berdua, sambil senyum ke D kak. terus yaudah, pas aku datang ga ada pembahasan apa-apa lagi kayak mulai diam gitu.</p> <p>Terus pas pulang nya aku Tanya sama D kak, orang itu ngomongin apa kok bisa tiba-tiba berenti gitu kan. Terus si D bilang emang pas aku datang bahasan mereka berdua selesai kak, katanya. Tapi kan kalo emang topik nya masalah yang sering kami bicarain harus nya dia ngasihtau aku lah kak, misalnya, “ eh tau kan?” atau “eh mau tau ga” atau apalah bahasanya kak yang penting gak diam gitu pas aku datang kak. ini</p>			
--	--	--	--	--	--

		aku datang, liat muka aku aja enggak kak.			
W1.R2.03 1	ITER	Pas adek nyapa mereka gimana? Terus sikap mereka yang seperti apa yang sebenarnya adek mau?			
W1.R2.03 2	ITEE	Ya aku senyum aja kak, “ we “ ku bilang kak, mereka ya biasa aja kak sikapnya gak senyum ya biasa aja pokoknya kak, keliatan gak nyaman pas ada aku kak. ya kalau harapanku kak, pengennya dipeduliin, dingertiin, dihargain, dianggap. Aku ngerasa mereka selama ini gak pernah anggep aku dan aku selalu ngerasa sendirian kalau lagi ada masalah. Tapi entah kenapa rasanya mustahil			
W1.R2.03 3	ITER	Apakah sikap mereka selalu begitu ke adek? Setiap hari? Apa mereka selalu gak anggap adek, ngacuhin adek gitu?			

<p>W1.R2.03 4</p>	<p>ITEE</p>	<p>Gak sih kak, kadang-kadang mereka baik. Kadang juga hubungan aku sama dia baik-baik aja. tapi kadang muncul sikap mereka yang gak peduli dan gak anggap samaku kak. gak bisa ditebak</p>			
<p>W1.R2.03 5</p>	<p>ITER</p>	<p>Adek sering ngobrolin apa aja kalau hubungan lagi baik-baik aja?</p>			
<p>W1.R2.03 6</p>	<p>ITEE</p>	<p>Seringnya tentang kehidupan mereka gitu kak, mereka cerita tentang abis ngalamin apa atau nonton apa gitu. Terus aku juga ceritain aku suka kali sama tontonan yang mereka nonton karna aku juga suka nonton drama itu. kadang cerita tentangku juga sih kak tapi lebih sering dengerin cerita mereka kak</p>			
<p>W1.R2.03 7</p>	<p>ITER</p>	<p>Pas adek cerita ke mereka kalau adek juga suka nonton drama yang sama apa respon mereka?</p>			

		<p>Ya nanggapi kak mungkin karna sefrekuensi gitu sama mereka. Tapi kalau bahas atau curhat tentang masalahku gak bisa sama mereka. Mereka sama sekali gak mau dengerin kak, ngasih saran aja gak mau kak. cuman bilang “apa lagi?”, “Yaudah kekmana lagi? Kau baperan sama mamakmu” . sikap mereka berubah-ubah ke aku kak</p>			
<p>W1.R2.03 8</p>	<p>ITEE</p>	<p>Perubahan sikap mereka itu apa mungkin karena punya suatu masalah juga dek yang gak bisa diceritain ke adek? Adek pernah Tanya kenapa mereka gamau dengerin curhatan adek?</p>			
<p>W1.R2.03 9</p>	<p>ITER</p>	<p>Iya sih kak mungkin salahku juga karna aku gak nanya apa yang mereka rasain dalam 1 harian itu saat aku lagi curhat masalahku kak.</p>			

		tapi masa setiap aku curhat selalu gitu? dan kan bisa gak usah bercandain masalahku kak sampai ngetawain aku kak pas aku ceritain masalah <i>body shaming</i> ku kak. bahkan di read doang chatku kalau aku curhat lewat hp kak. sakit kak. tapi untungnya masi ada 1 temen yang bisa diajak curhat kak si D itu			
W1.R2.040	ITEE	Tadi sebelumnya adek bilang pengen dipeduliiin, dingertiin, diperhatiin dan dianggap itu semua berlaku untuk teman adek?			
W1.R2.041	ITER	Orangtua juga kak			
W1.R2.042	ITEE	Emang keluarga adek gak ngertiin, gak perhatiin dan gak anggap adek?			
W1.R2.043	ITER	Pengen di ngertiin, dihargain, dipeduliiin perasaan sama keadaan sama keluarga kak terutama mama.	Pengabaian fisik, seksual emosional	Faktor keluarga	Ibu dari responden tidak mengerti dirinya dan abai terhadap perasaanny

		selama ini aku gak dapatin itu semua dari keluarga terutama mama. Sedih banget banget kak			a
W1.R2.04 4	ITEE	Pengen dingertiin gimana dek?			
W1.R2.04 5	ITER	Mama selalu minta kerjain pekerjaan pekerjaan rumah, belum lagi aku mau kerjain pekerjaan pekerjaan sekolah, harus ngurus adek yang masih kecil, aku tau itu semua kewajiban seorang anak, tapi kan kalau pulang sekolah rasanya capek kak, pengen istirahat dulu sebentar aja, kalau gak dikerjain dimarahin rasanya gak ada istirahat, bukan aku gak mau kok kak, aku mau bantu mama, tapi aku sampai jam set 5 di rumah, mama jam 5an juga pulang kerja, aku pegel kak kakiku nunggu angkot susah. Belum lagi orangtua suka ngebandingin fisik	Pengabaian fisik, seksual emosional	Faktor keluarga	Responden merasa keluarganya tidak mengerti dan abai terhadap perasaannya

W1.R2.04 6	ITEE	Ngebandingin fisik? Adek pernah minder sama fisik adek?			
W1.R2.04 7	ITER	Sebenarnya pun, aku ngerasa gak pantas dan minder temenan sama temen-temenku kak, terutama fisik, terus orang yang selalu sayang sama mereka sedangkan aku gak punya itu kak. aku udah berusaha untuk bersyukur atas apa yang aku punya tapi tetep aja dihina dan ngebuat aku kepikiran terus kak	Tingkat percaya diri yang rendah	Faktor individu	Responden merasa tidak percaya diri dengan teman-temannya terutama berkaitan dengan fisik dan orang yang menyayangi nya. Responden merasa
W1.R2.04 8	ITEE	Orang yang selalu sayang mereka? maksudnya siapa dek?			
W1.R2.04 9	ITER	Orangtua mereka kak			
W1.R2.05 0	ITEE	Adek merasa gak disayang sama mama papa?			
W1.R2.05 1	ITER	Kadang ngerasa disayang, kadang gak ngerasa disayang. Berubah-ubah kak. kadang baik kadang suka marah sambil ngebandingin fisik, terus mama			

		juga gak kasih aku kebebasan denger lagu yang aku suka. Kadang aku nyalain musik ga pakai headset itu gak kenceng loh kak, sambil nyanyi mama marah, kata mama “gausah sok nyanyi itu, gausah sok gaul mama gak suka itu, biasa ajalah”. aku gak dikasih kebebasan ngelakuin apa yang aku suka kak, Lebih ngerasa gak dingertiin dan dipeduliin kak			
W1.R2.05 2	ITEE	Menurut pandangan adek, adek itu gimana emang fisiknya? Kan tadi adek ada bahas masalah fisik			
W1.R2.05 3	ITER	Aku pendek, kulit hitam dan gemuk	Tingkat percaya diri yang rendah	Faktor individu	Responden melihat dirinya pendek, gemuk dan kulitnya hitam
W1.R2.05 4	ITEE	Hal itu juga yang bikin adek minder ?			
W1.R2.05 5	ITER	Iya kak sering gak percaya diri karena ini.	Tingkat percaya diri yang	Faktor individu	Responden merasa tidak

		makanya tadi dibilang aku ngerasa gak pantas temenan sama mereka	rendah		percaya diri dengan fisiknya dan merasa tidak pantas berteman dengan temannya
W1.R2.05 6	ITEE	Orangtua adek sifatnya gimana? Papa gimana? Mama gimana?			
W1.R2.05 7	ITER	Mama itu suka marah-marah, gak ngebebasin aku untuk ngelakuin hal yang aku suka kak contohnya music, mama suka marah cuma gara-gara hal sepele kadang kata-katanya bikin sakit hati, tapi aku tetep sayang sama mama kak walau gimanapun. Kalo papa aku panggilnya ayah sih kak, kalau ayah jarang marah apalagi sama aku kak, ayah selalu bela aku kak kalo mama lagi marahin aku			
W1.R2.05 8	ITEE	Hubungan mama papa baik dek? Mama papa adek utuh? Mereka suka berantem			

		gak?			
W1.R2.059	ITER	Alhamdulillah mama papa hubungannya baik kak, utuh kak. Kalau berantem Cuma kecil aja kak, Cuma kayak cekcok gitu sebentar aja udah gitu baikan lagi itu juga gak sering	Perceraian orangtua	Faktor keluarga	Ayah dan ibu responden utuh/tidak ada perceraian
W1.R2.060	ITEE	Pernah ada kekerasan gak?			
W1.R2.061	ITER	Gak sampai ada kayak gitu kak Alhamdulillah			
W1.R2.062	ITEE	Adek lebih dekat ke ayah berartinya?			
W1.R2.063	ITER	Sama ayah dekat kak, tapi sama mama juga lumayan dekat. Cuma kadang ya mama gitu kak kayak yang aku ceritain tadi			
W1.R2.064	ITEE	Mama papa hubungan sama tetangga baik dek?			
W1.R2.065	ITER	Baik kak ayah sama mama sama tetangga aman kak			
W1.R2.066	ITEE	Hmm..gitu ya dek.. Eh dek, kan, tadi adek bilang adek suka ngerasa minder, ga			

		percaya diri, merasa sendiri ga ada yang ngertiin apa yang adek lakukan pada saat itu datang?			
W1.R2.067	ITER	Ya kalau lagi ngerasa marah, sedih, sakit hati, karna itu semua itu lah kak, nyayat tangan kiri kak	Faktor individu	Keterampilan pemecahan masalah yang buruk	Responden memiliki keterampilan pemecahan masalah yang buruk karena lebih memilih menyayat tangannya saat ada masalah
W1.R2.068	ITEE	Pakai apa dek?			
W1.R2.069	ITER	Pisau atau silet yang tajam kak.			
W1.R2.070	ITEE	Sakit lah itu dek?			
W1.R2.071	ITER	Pas nyayat gak terasa rasa sakitnya kak sama sekali, tapi setelahnya cunat-cunat sakit perih, tapi enak bisa lupa sama masalah kayak lepas saat itu, yang aku rasain Cuma cunat-cunatnya sama perih itu aja kak. tapi berasa plong aja hati saat itu	Alasan melakukan <i>self harm</i>	Mengalihkan perhatian	Dengan melakukan tindakan <i>self harm</i> , responden dapat melupakan masalahnya dan berfokus pada rasa sakit setelah menyakiti dirinya sendiri
W1.R2.072	ITEE	Serius dek? Gak sakit?			

W1.R2.07 3	ITER	Iya serius kak			
W1.R2.07 4	ITEE	Kenapa adek harus lakuin itu? apa adek udah coba untuk ngelakuin hobby adek (dengerin music) untuk lupa sama masalah adek?			
W1.R2.07 5	ITER	Gak ada pilihan lain dan gak tau harus apa kak supaya lega pas lagi ada masalah itu, udah pernah nyoba pake dengerin musik kak, tetep aja gak selega itu kak.	Faktor individu dan alasan melakukan <i>self harm</i>	Keterampilan pemecahan masalah yang buruk dan melepaskan ketegangan	Responden memiliki keterampilan pemecahan masalah yang buruk karena lebih memilih menyayat bukan hal lain yang positif
W1.R2.07 6	ITEE	Ada kawan adek yang suka nyayat rupanya?			
W1.R2.07 7	ITER	Gak punya kawan yang kayak gitu kak			
W1.R2.07 8	ITEE	Terus? Adek niru siapa?			
W1.R2.07 9	ITER	Gak niru kak, tapi emang punya pikiran sendiri aja pengen nyayat kak.			
W1.R2.08 0	ITEE	Terus apalah perasaan adek pas abis nyayat?			
W1.R2.08 1	ITER	Lega kak, berasa saat itu perasaan-perasaanku yang	Siklus <i>self-harm</i>	Efek positif	Responden merasa lega

		buat sedih sama sakit ilang			setelah melakukan <i>self-harm</i>
W1.R2.08 2	ITEE	Terus apa yang adek pikirin tetang perilaku adek itu?			
W1.R2.08 3	ITER	Ya nyesel sih kak, cuman mau gimana bingung harus apa, itu aja yang bisa dilakuin dan cepet bikin lega.	Siklus <i>self-harm</i>	Efek negatif	Responden merasa bersalah atas tindakannya
W1.R2.08 4	ITEE	Gak takut nyayat tangan saat itu?			
W1.R2.08 5	ITER	Takut lah kak			
W1.R2.08 6	ITEE	Takut apa?			
W1.R2.08 7	ITER	Takut mati kak			
W1.R2.08 8	ITEE	Tapi tetep dilakuin?			
W1.R2.08 9	ITER	Iya kak			
W1.R2.09 0	ITEE	Orang tua adek tau gak hal ini?			
W1.R2.09 1	ITER	Gak tau kak			
W1.R2.09 2	ITEE	Kok bisa? Berbekas kan dek biasanya? Ada tanda sisa nyayat gitu kan?			
W1.R2.09 3	ITER	Iya ada kak begaris-garis. Kayak gini kak			
W1.R2.09 4	ITEE	Gimana adek sembunyiinnya?			
W1.R2.09 5	ITER	Pakai tangan panjang terus kak			
W1.R2.09 6	ITEE	Gak Nampak ya dek?			

W1.R2.09 7	ITER	Gak kak			
W1.R2.09 8	ITEE	Terus kapan adek ngelakuinnya? Dan dimana?			
W1.R2.09 9	ITER	Yang jelas pas mama sama papa kerja kak			
W1.R2.10 0	ITEE	adek ngelakuin nyayat itu karena apa sebenarnya dek?			
W1.R2.10 1	ITER	Karna pertemanan kak dan orangtua. di rumah aku gak dapatin perhatian dari orang tua, Dan temen-temen mereka gak ngertiin perasaan ku kak. temen-temenku itu mereka bener-bener gak anggap dan gak peduliin aku kak, bahkan kalau aku cerita sesuatu mereka anggap itu bercanda dan gak penting lah kak, dan ngalihin pembicaraan kalau aku cerita tentang masalahku kak. sedih, sakit hati	Faktor sosial	Penolakan teman sebaya	Responden merasa sendiri karena pengabaian dari teman-temannya
W1.R2.10 2	ITEE	Tapi kan temen adek ada 3? Kalau adek bermasalah sama yang 2 orang kan masih ada yang			

		satu lagi kan dek?			
W1.R2.10 3	ITER	Iya kak, tapi yang 2 itu yang selalu gak perduliin dan anggap aku kak, kalau yang satunya lagi memang teman curhat kak. kan masalahnya kami berteman ber empat kak, pengen akrab, bahagia, saling peduli dan ngertiin, enak kali kak bahagia, pasti aku gak akan kesepian kak.			
W1.R2.10 4	ITEE	Kan adek sering gak cocok sama 2 orang temen adek itu, apa selalu mereka bersikap kayak gitu sama adek?			
W1.R2.10 5	ITER	Kadang baik-baik aja sama mereka kak. kadang muncul sifat mereka yang gak peduliin, gak ngehargain aku. Apalagi pas aku bener-bener butuh mereka kak,			
W1.R2.10 6	ITEE	Tapi kalau untuk curhat masalah adek, adek punya 1 orang ynag setia sama adek?			
W1.R2.10 7	ITER	Iya kak dia baik samaku kak,			
W1.R2.10	ITEE	Terus maksud			

8		adek “bener-bener butuh mereka” itu dalam hal apa dek?			
W1.R2.109	ITER	Kan aku di rumah suka direpetin mama kak, kayak yang aku ceritain tadi kak, jadi ya butuhnya maksudnya tuh aku butuh mereka kak, untuk ya setidaknya pengen ketawa-ketawa bareng sama mereka kak			
W1.R2.110	ITEE	Adek beneran gak mau cerita tentang masalah adek juga sama mereka?			
W1.R2.111	ITER	Gak mau kak, karna pernah di read doang pas lagi curhat, terus kalau curhat secara langsung juga gak dipeduliin dan ngalihin pembicaraan kak. makanya gak mau cerita sama mereka lagi kak			
W1.R2.112	ITEE	Ohh gitu dek			
W1.R2.113	ITER	Iya kak			
W1.R2.114	ITEE	Tadi adek sempet bilang, kalau adek merasa gak pantas berteman			

		dengan mereka. Emang adek lihat mereka itu gimana?			
W1.R2.11 5	ITER	Mereka cantik kak, gak gemuk gak item kaya aku, aku paling pendek diantara mereka, mereka juga punya temen-temen lain	Tingkat percaya diri yang rendah	Faktor individu	Responden merasa tidak cantik, gemuk dan hitam serta responden merasa paling pendek diantara teman-temannya
W1.R2.11 6	ITEE	Emang adek pengen punya badan kayak mana?			
W1.R2.11 7	ITER	Pengen badannya pas-pasan kak, gak besar gak kecil juga, kalau putih kan gak bisa kak, aku dari kecil memang udah hitam			
W1.R2.11 8	ITEE	Apa yang sebenarnya adek rasain, hal yang paling sakit yang adek rasain?			
W1.R2.11 9	ITER	Aku ngerasa sendiri, kesepian, mama gak ngebebasin aku ngelakuin apa yang aku suka hobbyku, mama gak pernah mentingin perasaan aku	Kesulitan dalam membuat hubungan / kesepian	Faktor sosial	Responden merasa kesepian

		<p>gimana, suka hina fisik, gak ada yang peduli samaku, gak ada juga yang sayang sama aku, temenku gak pernah peduli sama aku, setiap bilang pengen cerita respon di chat cuman di read aja, sedih, sakit kak</p>			
W1.R2.12 0	ITEE	<p>Adek bilang adek deket sama ayah? Ayah adek peduli sama adek dan bela adek kan?</p>			
W1.R2.12 1	ITER	<p>Deket gitu aja kak, iya peduli kak, mau bela tapi sama ayah kan jarang ketemu, ayah kerja dari pagi sampai malam, paling ketemu full hari libur. Itupun gak 100 persen ketemu berdua kak. aku juga sibuk ngerjain PR, bantuin mama kak kayak setiap harinya.</p>			
W1.R2.12 2	ITEE	<p>Dek, tadi adek bilang, mama gak ngebebasin adek di rumah untuk ngelakuin hobby music adek, papa juga gitu?</p>			

W1.R2.12 3	ITER	Gak kak			
W1.R2.12 4	ITEE	Mama sama ayah adek pernah marah gak? Tentang pendidikan adek, nilai adek gitu?			
W1.R2.12 5	ITER	Mama yang sering marah kalau nilai turun kak. mama bilang mama malu. Sedih kak pengennya di dukung, gak dibuat patah semangat kayak gitu kak. mama selalu bilang harus rajin belajar dan nilai harus selalu dijaga			
W1.R2.12 6	ITEE	Kalau papa?			
W1.R2.12 7	ITER	ayah gak banyak komentar kak			
W1.R2.12 8	ITEE	Ayah sama mama adek, nentuin cita-cita adek gak?			
W1.R2.12 9	ITER	Kalau itu gak kak, terserah.			
W1.R2.13 0	ITEE	Emang nilai adek sering turun dek?			
W1.R2.13 1	ITER	Kadang 10 besar, kadang di bawah itu kak kalau banyak pikiran			
W1.R2.13 2	ITEE	Seberapa sering masalah adek datang?			
W1.R2.13 3	ITER	Gak tentu kak, kadang sering,			

		kadang pun kadang-kadang aja			
W1.R2.13 4	ITEE	Adek dari kecil sampai sekarang, punya trauma gak?			
W1.R2.13 5	ITER	Trauma? Gak punya trauma apa-apa kak	trauma	Faktor individu	Responden tidak memiliki trauma tertentu
W1.R2.13 6	ITEE	Selama ini adek pernah gak sih? Kepikiran pengen nyoba narkoba, ganja, ekstasi, alcohol mungkin?			
W1.R2.13 7	ITER	Jangan kak, gak ada niat kak			
W1.R2.13 8	ITEE	Adek pernah gak di lecehin sama orang atau keluarga, sama temen atau sama siapa gitu?			
W1.R2.13 9	ITER	Alhamdulillah gak kak			
W1.R2.14 0	ITEE	Kalau disekolah, waktunya shalat zuhur misalnya, adek shalat dulu di sekolah ? eh adek pulang jam berapa?			
W1.R2.14 1	ITER	Iya kak sebelum pulang pasti shalat dulu sama temenku yang 1, yang temen curhat. Pulangnya tergantung kak, kadang jam 3 kadang habis			

		ashar juga. Kalau ada piket abis ashar kak.. shalat dulu baru pulang			
W1.R2.14 2	ITEE	Orangtua adek di rumah pernah gak sih dek bahas-bahas peraturan rumah? Kayak gaboleh pulang jam segini, harus ini, boleh lakuin ini, itu			
W1.R2.14 3	ITER	Kalau pulang sekolah gak ada kegiatan sekolah, harus pulang cepet kak, karna harus jaga adek kasian nenek, teruspun harus bebenah, nanti mama marah, klaw ada kegiatan boleh pulang lebih sore kak, asal izin. Ayah sama mama pernah bilang kak, kalau ada masalah jangan pernah dipendam, lebih baik diceritakan boleh ke ayah atau ke mama itu sih kak. tapi aku tetap gak bisa terbuka kak sama mereka untuk curhat.			
W1.R2.14 4		Kenapa dek?			
W1.R2.14 5		takut nyusahin mereka ya lebih			

		baik aku pendem kak dan cerita sama temen aja itupun temen yang beneran perduli kak			
W1.R2.14 6		Hmm gitu dek.. Eh dek kayaknya kita cukupin buat hari ini dulu ya dek? Nanti adek kesorean pulangnye			
W1.R2.14 7		oke kak.			
W1.R2.14 8		Nanti kita ketemu lagi ya dek untuk wawancara			
W1.R2.14 9		Iya kak, nanti kita janjian aja ya kak			
W1.R2.15 0		Makasih banyak ya dek			

VERBATIM RESPONDEN KEDUA

PERTEMUAN II

KODIN G	SUBJE K	PERCAKAP AN	TEMA	KATEGORI	KESIMPULA N
W2.R2.001	ITER	Assalamualai kum dek, ketemu lagi. Apa kabar dek?			
W2.R2.002	ITEE	Hehe iya kak, Alhamdulillah baik kak			
W2.R2.003	ITER	Udah bisa kita mulai dek? Ada beberapa pertanyaan yang belum ketanya dek			
W2.R2.004	ITEE	Udah kak ayo			
W2.R2.005	ITER	Oiya dek, Selain nyilet adakah adek lakukan hal lain pas lagi ada masalah?			
W2.R2.006	ITEE	Gak ada kak cuman kepikiran itu aja.yang aku tau nyakitin diri Cuma dengan nyayat lengan aja. oiya aku mau cerita kak	Jenis – jenis <i>self harm</i>	menyayat	Responden hanya melakukan tindakan self harm dengan menyayat lengannya
W2.R2.007	ITER	Apa dek?			
W2.R2.008	ITEE	Aku pengen punya penyakit asam lambung atau maag gitu kak			

		tapi sampai di rawat di rumah sakit			
W2.R2.009	ITER	Kok pengen punya penyakit itu dek?			
W2.R2.010	ITEE	Biar mereka perduli sama aku			
W2.R2.011	ITER	Mereka siapa dek?			
W2.R2.012	ITEE	Temen-temen ku kak, keluarga. Aku pengen mereka peduli sama aku kak.			
W2.R2.013	ITER	Adek pernah pakai narkoba, psikotropika, makan obat diluar dosis atau Alkohol, ekstasi atau seks bebas gitu adek pernah?			
W2.R2.014	ITEE	Gak pernah semua kak	Jenis-jenis <i>self-harm</i>	Penyalahgunaan zat	Responden tidak menyalahgunakan alkohol, obat, ekstasinarkoba ataupun psikotropika
W2.R2.015	ITER	Jadi inti semuanya adek karena masalah pertemanan?			
W2.R2.016	ITEE	Iya kak			

<p>W2.R2.0 17</p>	<p>ITER</p>	<p>Jadi masalah orangtua tadi, gak bikin adek nyilet juga?</p>			
<p>W2.R2.0 18</p>	<p>ITEE</p>	<p>Gak kak, kalau karna masalah mama, aku gak sampai nyayat, tapi lebih awal nyayat karna masalah pertemanan itu kak sampai sekarang. Aku ngerti sih kak mungkin aja Mama kerja capek, banyak pikiran, Cuma kan pengennya jangan lampiasin ke aku kak, wajar sebenarnya kalau mereka butuh bantuan aku kak aku anaknya, Cuma kadang caranya salah kak, caranya bikin sakit hati kak. kurang ngerti kondisi aja. Dan gak suka juga pas</p>			

		momen mama hina dan bandingin badan aku, mama gak support aku pas nilai aku turun sampai mama bilang malu punya anak kayak aku.			
W2.R2.0 19	ITER	Hm.. iya dek.. tapi adek merasa gak dingertiin dan gak dipeduliiin sama mama?			
W2.R2.0 20	ITEE	Iya tapi gak dingertiin keselnya Cuma pas lagi ngerasa beneran cape kak, pengen istiharahat sebentar aja. kalau dipeduliiin, aku pengen mama peduli tentang perasaan aku kak			
W2.R2.0 21	ITER	Oh okey.. eh dek, tadi adek bilang kan temen adek perilakunya gitu ke adek, kayak gak peduli sama adek, abai sama adek.			

		Adek gak negur mereka?			
W2.R2.0 22	ITEE	Pernah kak, gak perduli mereka. Kayak bercanda aku kak dibuatnya			
W2.R2.0 23	ITER	Gak pengen ngasih tau mereka atau minta mereka supaya dengarin keingin adek gitu? mereka gitu?			
W2.R2.0 24	ITEE	Pernah kak aku bilang kok kalian kayak gitu sama ku, mereka bilang “gak papa/gak ada”. Gak pengertian kak. makanya pengen kali di ngertiin dipedulii dan dianggap kak			
W2.R2.0 25	ITER	adek mudah berteman gak?			
W2.R2.0 26	ITEE	Agak susah kak, karna aku orangnya lumayan tertutup. Makanya temen cerita cuman 1 aja yang tadi	Kesulitan dalam membuat hubungan/ kesepian	Faktor sosial	Responden kesulitan dalam membuat hubungan

		diceritain kak			
W2.R2.0 27	ITER	Terus gimana caranya bisa punya grup sahabat itu dek?			
W2.R2.0 28	ITEE	Saling kenalan kak, lama-lama berkawan tapi ya gitu kak mereka gak peduli perasaan aku dan suka gak anggap aku kak			
W2.R2.0 29	ITER	Ayah sama mama suka mukul gak dek? Atau lakuin kekerasan lain pas adek buat kesalahan?			
W2.R2.0 30	ITEE	Ayah kalau marah paling parah Cuma ngebentak aja kak, kalau mama paling marah-marah aja kak kayak yang aku ceritain			
W2.R2.0 31	ITER	Adek ada bilang tadi mama suka ngebandingin fisik? Itu gimana dek?			
W2.R2.0 32	ITEE	Iya kak, kadang mama suka bilang,			

		kayak si A lah, cantik gak gemuk.aku dipanggil gendot kak sama mama. Sakit kali kak.			
W2.R2.0 33	ITER	Adek gak bilang sama mama? Kalau adek gak suka di body shaming-in itu?			
W2.R2.0 34	ITEE	Udah kak , aku udah bilang aku sedih kalau dibody shamingin terus, aku tau aku gendut kak, kulitku juga hitam . aku juga bilang aku sedih kalau mama gak support aku tentang sekolahku kak, tetap di buat mama kok. percuma aja kak			
W2.R2.0 35	ITER	Kan mama bilang maaf ya dek, adek gemuk, adek pernah diet gak? Berapa timbangan sekarang			

		emangnya dek? Tapi menurut kakak adek ga segemuk itu lo			
W2.R2.0 36	ITEE	Timbangan 55 kilo kak tinggi 150. Kalo diet pernah tapi kayak ngurangin porsi makan gitu kak, tapi bukan yang sampe gak makan.,Iya kak, tapi orang bilang ini udah gendut kak.. sakit hati kak. aku memang itam, pendek dan gemuk tapi aku pengen dihargain kak			
W2.R2.0 37	ITER	mama sama ayah adek kerja dua-dua?			
W2.R2.0 38	ITEE	Iya kak, pegawai swasta mama pulang jam 5, kalau ayah pulang abis magrib sampai rumah			
W2.R2.0 39	ITER	Adek kecilnya sama siapa jadinya?			

W2.R2.0 40	ITEE	Sama nenek kak di rumah, kalau aku udah pulang sekolah gantian sama nenek untuk jaga adek			
W2.R2.0 41	ITER	Oh nenek juga dirumah?			
W2.R2.0 42	ITEE	Iya kak			
W2.R2.0 43	ITER	Dek balik lagi ke masalah adek yang nyakitin diri ya			
W2.R2.0 44	ITEE	Iya kak			
W2.R2.0 45	ITER	Adek kan nyakitin diri, itu sebenarnya karena apa? Dan sejak kapan dek?			
W2.R2.0 46	ITEE	Karena masalah pertemanan kak, sama karena keluarga udah dari SMP kelas 1 kak			
W2.R2.0 47	ITER	Apa yang adek rasain? Gimana perasaan adek terhadap masalah pertemanan dan keluarga itu?			
W2.R2.0 48	ITEE	Sedih kali kali kak, merasa	Faktor yang mempengaruhi	Faktor individu,	Responden merasa depresi

		gak dihargain. ada pun gak dianggap kak sama mereka.	uhi <i>self harm</i>	depresi/kece- m- asan	dengan masalah pertemanan
W2.R2.0 49	ITER	Sebelumnya juga adek bilang hal itu juga yang buat adek nyayat lengan kiri adek ya?			
W2.R2.0 50	ITEE	Iya kak bener	Faktor yang mempengaruhi uhi <i>self harm</i>	Faktor individu, depresi/kece- m- asan	Responden merasa depresi dengan masalah pertemanan sehingga mengakibatkan menyayat lengan kirinya
W2.R2.0 51	ITER	Kalau menurut adek, sifat adek gimana?			
W2.R2.0 52	ITEE	Aku orangnya negative thinking kak, terlalu baper (bawa perasaan), selalu pengen dimengerti, selalu pengen dapet perhatian terutama dari mama dan teman-teman kak.			
W2.R2.0 53	ITER	Waktu SD adek punya temen banyak? Aman-aman			

		aja gak dek berkawannya?			
W2.R2.0 54	ITEE	Waktu SD juga gak banyak temen deket kak, ada beberapa aja paling 4			
W2.R2.0 55	ITER	Sekarang masih deket?			
W2.R2.0 56	ITEE	Gak kak, paling Cuma chat aja nanya kabar. udah pada beda sekolah juga kak			
W2.R2.0 57	ITER	Waktu SD, adek disuruh mama juga? Harus bantu?			
W2.R2.0 58	ITEE	Waktu SD gak kak			
W2.R2.0 59	ITER	Terus waktu SD mama juga body shaming ke adek? Sering marah gak dek?			
W2.R2.0 60	ITEE	Gak kak, dulu SD gak gini kak biasa aja. mulai SMP, baru mulai kak, mama hina tubuh aku dan ngebandingin kak			
W2.R2.0 61	ITER	Pernah gak di bandingin sama adek sendiri?			

W2.R2.0 62	ITEE	Adek masih kecil kurus kak, terus mama bilang, kayak adekmu lah gak gemuk cantik dia			
W2.R2.0 63	ITER	Kelas berapa adeknya dek?			
W2.R2.0 64	ITEE	SD kak kelas 2			
W2.R2.0 65	ITER	Adek pernah gak ngalamin suatu hal yang ngebuat adek takut ngelakuin hal yang sama			
W2.R2.0 66	ITEE	Gak ada kak	Faktor yang mempengaruhi <i>Self Harm</i>	Faktor individu, trauma	Responden tidak memiliki trauma tertentu terhadap suatu hal
W2.R2.0 67	ITER	Adek pernah ngerasain cemas?			
W2.R2.0 68	ITEE	Cemas kek kepikiran aja sama tubuhku kak, orang bakal peduliin perasaan aku atau gak, terus kepikiran juga apa mama akan selalu ngehina tubuhku dan bandingin dengan orang lain kak yang badannya bagus?. Dan	Faktor yang mempengaruhi <i>Self Harm</i>	Faktor individu depresi/kecemasan	Responden cemas dan selalu bertanya-tanya akankah oranglain menerina dirinya dan apakah mamanya akan selalu menghina dirinya

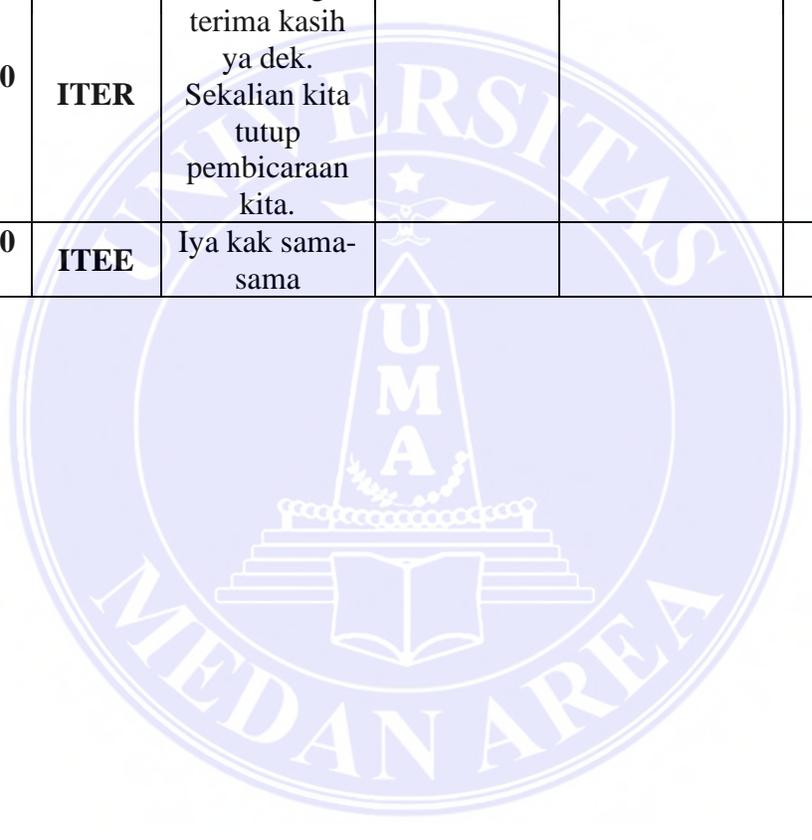
		apa mama bakalan terus untuk membatasi hobbyku kak?			
W2.R2.0 69	ITER	Mama atau papa pernah marah sampai berbuat kasar ke adek?			
W2.R2.0 70	ITEE	Kasar mukul gak? Kalau mukul gak pernah, mama yang sering merepet kak, merepet aja tapi. Gak pernah sampai mukul di rumah kak			
W2.R2.0 71	ITER	Saat ada masalah sama orangtua ditambah lagi dengan teman, pernah gak adek sampai mati rasa?			
W2.R2.0 72	ITEE	Gak ngerasain apa-apa gitu kak? ngerasain lah kak justru sakitnya sedihnya kerasa kak. gak bisa diungkapin rasa sakitnya. Gatau siapa yang bakal ngertiin	Alasan melakukan <i>self harm</i>	Menghindari mati rasa	Responden melakukan tindakan self harm bukan untuk menghindari mati rasa, karena responden masih bisa merasakan sakit secara fisik dan non fisik saat

		perasaanku kak			sedang mengalami masalah
W2.R2.0 73	ITER	Adek pernah nyalahin diri sendiri?			
W2.R2.0 74	ITEE	Pernah kak, aku nyalahin diriku sendiri. Ini semua terjadi ya karena aku kak. karna omongan mama, ngebuat aku gak percaya diri sama penempilanku sendiri, selalu ngebandingin diri sendiri sama orang lain yang lebih baik menurutku. Sampai tanganku ikut luka kak	Alasan melakukan <i>self harm</i>	Menghukum diri sendiri	Responden melakukan tindakan self harm untuk menghukum dirinya sendiri
W2.R2.0 75	ITER	Adek ada penyakit tertentu gak?			
W2.R2.0 76	ITEE	Gak ada kak. makanya waktu pas kita ketemu pertama kali kakak wawancara, aku bilang pengen punya asam lambung sampai masuk rumah sakit			

		biar orang peduli dan perhatiin aku kak			
W2.R2.0 77	ITER	Oh iya ya Dek selain nyilet, pernah coba-coba nyakitin diri dengan cara lain?			
W2.R2.0 78	ITEE	Gak kepikiran kak			
W2.R2.0 79	ITER	Apakah dengan adek sulit mendapatkan teman itu bikin adek trauma untuk ga mau punya temen lagi?			
W2.R2.0 80	ITEE	Gak kak, aku usahain untuk minimal punya temen untuk aku curhat kak			
W2.R2.0 81	ITER	Oke, sekarang apa harapan adek yang sangat besar tentang hidup adek?			
W2.R2.0 82	ITEE	Harapan untuk keluarga supaya bisa menghargai aku apa adanya kak, bisa menerima aku gitu kak, bisa			

		<p>ngertiin perasaan aku, boleh dengerin musik mancanegara dan bisa nyayiin tanpa harus takut mama marahin karna aku pengen bisa lancar bahasa korea- inggris gitu kak, kalau untuk pertemanan, aku berharap semoga kita bisa saling dewasa, saling memahami satu sama lain, bisa jadi teman yang baik yang bisa saling ngebahagiain gitu kak</p>			
<p>W2.R2.0 83</p>	<p>ITER</p>	<p>Aamiin.. semoga yang adek harapin semua bisa tercapai ya. Kakak mau berterimakasih sama adek karna mau kakak wawancarain, mau luangin waktu dan</p>			

		dengan senang hati menjawab setiap pertanyaan yang kakak kasih ke adek..			
W2.R2.0 84	ITEE	Iya gakpapa kok kak			
W2.R2.0 85	ITER	Sekali lagi terima kasih ya dek. Sekalian kita tutup pembicaraan kita.			
W2.R2.0 86	ITEE	Iya kak sama-sama			



VERBATIM INFORMAN 2

KODIN G	SUBJE K	PERCAKAPA N	TEMA	KATEGO RI	KESIMPUL AN
W1.I2.001	ITER	Assalamualaikum Dek, makasih udah izinkan kakak ketemuan sama kamu dek			
W1.I2.002	ITEE	Walaikumsalam, iya kak santai ah			
W1.I2.003	ITER	Kakak mohon izin untuk memberikan beberapa pertanyaan ke adek ya			
W1.I2.004	ITEE	Iya boleh kak			
W1.I2.005	ITER	Udah siap kita mulai wawancaranya ?			
W1.I2.006	ITEE	Sudah kak			
W1.I2.007	ITER	Sejak kapan kamu mengenal D?			
W1.I2.008	ITEE	Masuk SMP pertama kali kenal dia kak. ramah anaknya dia dulu sapa duluan			
W1.I2.009	ITER	Seberapa dekat hubungan kalian?			
W1.I2.010	ITEE	Deket kak, apa-apa ada masalah cerita juga ke saya. Dia suka musik			

		korea saya juga jadi ya nyambung			
W1.I2.0 11	ITER	Paling suka musik apa yang kalian denger?			
W1.I2.0 12	ITEE	BTS suka kak, NCT juga ya pokoknya gitu deh kak, kadangpun bahas actor tapi lebih sering bahas boyband			
W1.I2.0 13	ITER	Hobby subjek D apa? Kamu tau ?			
W1.I2.0 14	ITEE	Dia suka nyanyi kak, tapi ya di sekolah aja berdua sama saya itu kalau pulang sekolah. Rumah kan deket dari sekolah, jadi biasanya berdua kami agak lama pulangny bahas musik			
W1.I2.0 15	ITER	Kenapa gak dirumah kalian bahas dek? Chatan misalnya? Eh Kalian sekarang kelas 9 benar ya?			
W1.I2.0 16	ITEE	Kalau chatan jarang kak, soalnya dia sibuk kalau			

		pulang sekolah, beresin rumah, jemput adeknya rumah neneknya. Sambil nunggu mamanya pulang. Iya kami kelas 9			
W1.I2.0 17	ITER	Sejak kapan subjek D melakukan tindakan <i>self harm</i> dek?			
W1.I2.0 18	ITEE	Dari kelas berapa ya itu, awal kelas 1 SMPP kak	Awal mula melakukan <i>self harm</i>		
W1.I2.0 19	ITER	Boleh ceritain gimana awalnya?			
W1.I2.0 20	ITEE	Panjang kak. yaudah coba diceritain aja ya. Nah pertama kali, pas awal masuk ya kelihatan lah kalau mukanya anaknya baik kak, Cuma gak seceria itu kayak kawan lain kan, awal ketemu kami kenal ber 4 kak. cerita-cerita bahas masa SD gitulah waktu itu. sampe akhirnya dia			

		<p>tiba-tiba ini udah bagi rapot lah mau semester 2 kelas satu kan.. dia nanya ke saya. “ R, aku mau cerita sesuatu boleh? Tapi jangan kasi tau orang? Boleh ?”</p> <p>Otomatis saya bilang boleh, saya juga gak suka nyeritain orang kok. Abistu dia nangis tiba-tiba. Ini posisi pulang sekolah abis zuhuran ya kak.</p> <p>Sholat kami, tiba itu dia nangis, dia bilang sedih kali berasa ga ada yang sayang di rumah. Dia bilang ibunya gak bersikap baik ke dia, dia gak pernah dibebasin mau nyanyi lagu korea padahal dia lagi sedih katanya makanya dia mau dengar lagu itu, malah dimarahin</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>sama mamaknya katanya gak usah lah sok gaul dengarkan lagu kayak gitu. Yaudah kak dia sampe sekarang gak berani denger lagu korea atau sambil nyanyi. Capek kak berenti dulu ya ceritanya</p>			
W1.I2.0 21	ITER	<p>Oke gakpapa ntar lanjut lai kalau udah gak capek ya</p>			
W1.I2.0 22	ITEE	<p>Dah gak capek kak, Lanjut.... Bukan itu aja kak, ibunya suka ngejek dia gendut gak cantik kayak anak kawan-kawan mamaknya, gak bagus badannya kayak adeknya yang masih kecil sering kali disbanding-bandingin kak. nangis aja dia asal cerita tentang mamaknya. Tapi dia bilang, dia sayang kali</p>	Faktor individu	Kepercayaan diri yang rendah	Responden merasa minder dan tidak percaya diri karena merasa gendut dan pendek

		<p>sama mamaknya gak berani marah sama mamaknya, memang lembut dia kak, kakak dengarlah cara dia bicara kan? Dia jadi minder kak, sering nanya ke saya. “aku jelek kan? Aku gendut kan? Aku gak cantik ya?” asal saya bilang dia manis dia gak percaya kak..</p>			
W1.I2.0 23	ITER	<p>Iya dek, terus gimana lagi tuh?</p>			
W1.I2.0 24	ITEE	<p>Dia sedih aja kak, pendam, terus pendam lama-lama dia gak kuat lah. Terlebih lagi ada masalah di sekolah sama teman. Yang tadi saya bilang kami ber-4. Itu . 2 orang nya mereka anak nya tuh cuek dan gak pedulian, kami dekat pas kalau lagi cerita korea aja, tapi kalau soal</p>			

		<p>curhat gak bisa sama sekali. Jadi waktu itu si responden kakak nge chat orangtu pengen cerita lagi sedih aja di rumah, pengen jalan-jalan. Ternyata respon kawan 2 itu nyakitin perasaan responden kak. katanya “kau lebay kali sih Cuma masalah kek gitu aja nangis, gak penting kali. Bosan kali dengarnya” Si D itu curhat ke mereka karna ya ngerasa cukup dekat lah kak, pengen bisa terbuka dia biar lega dipikirkannya.</p>			
W1.I2.0 25	ITER	Oke. Terus dek?			
W1.I2.0 26	ITEE	Ya gitu. Akhirnya setelah dia mendam semua perasaannya, di rumah gak bahagia, disekolah juga kesepian, sedih dia kak nangis-	Siklus <i>self harm</i>	Siklus <i>self harm</i>	Diawali dengan emosi negatif, lalu timbul ketegangan, sampai akhirnya menyakiti diri sendiri, perasaan lega

		<p>nangis, dia bilang dia nyayat diri dia, lukanya berantakan kakak liat kan tangannya? Dia nyilet. Jadi dari situ asal sedih, ditahan dia, gak tahan, nyilet. Sedih lagi, nyilet lagi gitu lah kak. kasian sebetulnya tapi saya pun bingung ngarahinnya gimana. Kadang saya kasih tau aja supaya gak kebablasan bunuh diri gitu. Kan serem kak</p>			<p>timbul dan lupa dengan masalahnya</p>
<p>W1.I2.0 27</p>	<p>ITER</p>	<p>Apa respon dia setelah kamu kasih tau gitu dek? Selain nyilet ada yang lain gak dek yang adek tau?</p>			
<p>W1.I2.0 28</p>	<p>ITEE</p>	<p>Nyilet aja kak dia, ada kok bekasnya, kadang masih merah dia tunjukin kak. sesering itu dia nyilet penuh loh kak di lengannya</p>	<p>Jenis <i>self harm</i></p>	<p>Menyayat lengan kiri</p>	<p>Responden melakukan tindakan self harm dengan menyayat lengan kiri</p>
<p>W1.I2.0</p>	<p>ITER</p>	<p>Apakah kamu</p>			

29		tau alasan D untuk menyakiti dirinya sendiri saat punya masalah dek?			
W1.I2.0 30	ITEE	Setau saya D bilang kalau abis nyayat merasa lega, dia gak ngerti harus ngapain untuk lupain masalahnya kak, nonton atau dengar musik bahkan curhat punkatanya gak sepuas itu kak amsih ganjel katanya dihatilah di dada lah	Alasan melakukan self harm	Kepuasan mengatasi ketegangan	Responden Mengatasi ketegangan dengan self harm hingga menimbulkan perasaan lega dan puas
W1.I2.0 31	ITER	Menurut kamu D termasuk yang mudah mengungkapkan perasaan gak?			
W1.I2.0 32	ITEE	Menurut saya susah gak susah kak, kalau dia mau cerita, ya dia cerita tapi karena sering di tolak kawan lain, jadi ya dia Cuma cerita ke saya aja.			
W1.I2.0 33	ITER	Apakah D menyakiti dirinya dengan			

		maksud untuk mengungkapkan perasaan di dalam lubuk hatinya?			
W1.I2.0 34	ITEE	Jelas lah kak, dia gak bisa ngungkapin betapa san semana sakit yang dirasanya sampai <i>self harm</i> , jadi di ukurlah sakitnya dia itu di lengan dia sebagai tanda dia lagi gak baik baik aja	Alasan <i>self harm</i>	Mengekspre sikan rasa sakit	Self harm adalah salah satu bentuk ungkapan rasa sakit
W1.I2.0 35	ITER	Kamu kenal ibu dan ayahnya dek?			
W1.I2.0 36	ITEE	Pernah kalau bagi raport. Biasa aja sih mukanya Cuma jarang ngomong kak, yang lain kan sapa-sapa mamak-mamaknya, kalau ibu ini sapa sih tapi senyum aja gitu			
W1.I2.0 37	ITER	Apakah yang kamu ketahui tentang keluarga subjek D?			
W1.I2.0 38	ITEE	Kalau di nilai ya baik kak, namanya			

		<p>orangtua kan? Mungkin mamaknya gak ngerti perasaan anaknya jadi ya gitu kalau bicara kurang dipikirkan kak, walau D udh sempet ngasih tau ke mamaknya kalau dia gak suka dibilang gendut dan pendek, gak suka di bandingin, suka musik korea inggris. Tapi mamaknya gak mau dengar kak, tetap dibuat bahkan dihadapan keluarga besar kak.</p>			
W1.I2.0 39	ITER	<p>Yang kamu ketahui tentang hubungan antara D dan orangtuanya bagaimana dek?</p>			
W1.I2.0 40	ITEE	<p>Baik kak mereka hubungannya, D gak pernah membantah juga, rajin kali. Saya pernah ngerjain PR di rumahnya</p>			

		<p>bener-bener baik kak. semua kerjaan rumah dia kerjain sambil ngerjain PR. Terus sulang adeknya makan, angkat jemuran, keren sih kak dia. Itu katanya kalau mamaknya pulang belum dikerjain, dia dimarahin kak. dia kan gak bebas kan kak dengarin musik dan lain lain itu, tapi mamaknya gak pernah kau harus sekolah disini, jadi ini.</p>			
W1.I2.0 41	ITER	<p>Orangtuanya utuh atau tidak? Terlibat perceraian atau tidak?</p>			
W1.I2.0 42	ITEE	<p>Utuh kak</p>	<p>Faktor Keluarga</p>	<p>Hubungan orangtua</p>	<p>Orangtua responden utuh, tidak terlibat perceraian dan berhubungan baik</p>
W1.I2.0 43	ITER	<p>Apakah D suka diet ekstrem dek?</p>			
W1.I2.0 44	ITEE	<p>Diet kak, tapi gak parah lah. Diet biasa aja</p>			

		dia. Sikit sikit makan dia banyak minum air putih kak			
W1.I2.0 45	ITER	Menurut adek dia orangnya mudah menyerah gak?			
W1.I2.0 46	ITEE	Iya kak, dia gampang nyerah, ada masalah kayak gini dia nyerah dan ikutin emosi dia kak buat nyayat gitu	Faktor individu	keputusasaan	Responden bukan orang yang mudah putus asa
W1.I2.0 47	ITER	Setahu kamu dek, D pernah pakai obat-obatan terlarang? Atau diet ekstrim ?			
W1.I2.0 48	ITEE	Gak lah kak, dia gak pakai gituan	Faktor individu	Penyalahgunaan alkohol atau obat terlarang	Responden L tidak menyalahgunakan obat-obatan atau alkohol
W1.I2.0 49	ITER	Apakah L punya trauma? Pelecehan?			
W1.I2.0 50	ITEE	Setau saya trauma dia gak ada, gak pernah dilecehkan juga kak aman sih	Faktor individu	trauma	Responden tidak memiliki trauma
W1.I2.0 51	ITER	Kalau masalah pertemanan, di kelas ada berapa orang yang dekat dengan D?			
W1.I2.0	ITEE	Kalau dekat 3			

52		kak, tapi Cuma saya yang paling dekat. Yang 2 lagi agak cuek			
W1.I2.0 53	ITER	Respon D kalau udah dicuekin dan di remehin permasalahann ya sama temennya gimana?			
W1.I2.0 54	ITEE	Sedih dia kak, di pendem, diem, udahlah gitu jadinya			
W1.I2.0 55	ITER	Apakah memang ada penolakan teman-teman dek ke D?			
W1.I2.0 56	ITEE	Ada sih kak, diabaikan gitu kalau dia mau masuk ke grup mana gitu. Kayak kurang pas aja mungkin ya kak			
W1.I2.0 57	ITER	Anaknya pendiem atau tidak?			
W1.I2.0 58	ITEE	Gak sih kak sebenarnya, dia mau kok cerita-cerita gitu, ketawa bahas tpik musik dan lain lain			
W1.I2.0 59	ITER	Termasuk terbuka lah ya dek sama yang			

		udah dekat?			
W1.I2.0 60	ITEE	Iya kak termasuk			
W1.I2.0 61	ITER	Kamu tahu harapan dia apa dek? Apa yang dia inginkan untuk dirinya sendiri?			
W1.I2.0 62	ITEE	Dia pengen orangtuanya perhatian sama dia, dia pengen teman-temannya mau dengerin dia curhat, gak abaikan dia gitu			
W1.I2.0 63	ITER	Kita doakan saja ya supaya teman kita itu bisa mencapai harapannya dan bisa bebas lakukan hal positif yang dia mau. Kalau ada tambahan lain? Kakak boleh hubungin adek lagi?			
W1.I2.0 64	ITEE	Silakan aja lah kak boleh banget			
W1.I2.0 65	ITER	Terimakasih banyak adek			